ANCAMAN KEDAULATAN TIONGKOK MELALUI FILM *TOP GUN: MAVERICK*

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

FATAHUSSURURI INDRAJATI

20323269

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

ANCAMAN KEDAULATAN TIONGKOK MELALUI

FILM *TOP GUN: MAVERICK*

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

FATAHUSSURURI INDRAJATI

20323269

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Ancaman Kedaulatan Tiongkok Terhadap Film *Top Gun: Maverick*

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

2 Desember 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.	
2	Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.	
3	Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

2 Desember 2024



Fatahussururi Indrajati

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....**1**
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....**4**
DAFTAR ISI.....**5**
DAFTAR GAMBAR.....**7**
ABSTRAK.....**8**
BAB I
PENDAHULUAN.....**1**
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan Penelitian.....5
1.4 Cakupan penelitian.....5
1.5 Tinjauan Pustaka.....6
1.6 Kerangka Pemikiran.....8
1.7 Argumen Sementara.....10
1.8 Metode Penelitian.....11
1.8.1 Jenis Penelitian.....11
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....11
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....12
1.8.4 Proses Penelitian.....12
1.9 Sistematika Pembahasan.....12
BAB II
KEDAULATAN NEGARA TIONGKOK DAN.....**14**
FILM "Top Gun: Maverick".....**14**
2.1 Kedaulatan Tiongkok.....14
2.1.1 Tiongkok Sebagai Negara Kuat.....14
2.1.2 Opini Publik Terhadap Posisi Tiongkok dan Taiwan.....17
2.1.3 Peran dan Posisi Tiongkok Dalam Globalisasi.....19
2.2 Dinamika Tiongkok-Taiwan dan Film Top Gun: Maverick.....24
2.2.1 Deskripsi Film Top Gun: Maverick.....24
BAB III
LIMITASI KEDAULATAN TIONGKOK DALAM.....**30**
FILM "TOP GUN: MAVERICK".....**30**
3.1. Pengaruh Negara-negara Kuat.....31
3.2 Opini Publik.....36
3.3 Globalisasi.....41
BAB IV.....**46**
PENUTUP.....**46**
4.1 Kesimpulan.....**46**

4.2 Rekomendasi.....49
Referensi.....51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film *Top Gun: Maverick* 25

Gambar 2. Perbandingan Punggung jaket Maverick film pertama dan kedua 27

Gambar 3. Punggung jaket Maverick pada versi pertama trailer film sekuel 29

Gambar 4. Poster film *Born to Fly* 30

ABSTRAK

Film *Top Gun: Maverick* tidak dapat tayang di Tiongkok, hal ini disebabkan karena simbol-simbol Amerika Serikat yang dibawa oleh film *Top Gun Maverick* menjadi alasannya.Kontroversi film Top Gun: Maverick ini memunculkan beberapa persepsi tentang Tiongkok dengan kedaulatannya, hal ini tentu menimbulkan opini publik yang masif dari berbagai sektor. Dengan penggunaan pemikiran konsep *Limitation of Sovereignty* dalam jurnal *Conceptual Issues and Theoretical Analysis of Sovereignty* yang ditulis oleh Dr. Onwe, Sunday O dan Nwogbaga, David M. E. Kita dapat mengetahui bahwa Tiongkok merasa terancam kedaulatannya dengan disinggungnya tiga limitasi kedaulatan, yaitu pengaruh negara-negara kuat, opini publik dan globalisasi. Penelitian ini menemukan hasil bahwa Tiongkok ingin melindungi negaranya dari serangan propaganda Amerika Serikat, dan konten-konten *soft power* Amerika Serikat harus tunduk dengan kebijakan sensor pemerintahan Tiongkok untuk memperingatkan kepada Amerika Serikat bahwa mereka memiliki aturan yang ketat, hal serius tersebut dilakukan Tiongkok demi keutuhan kedaulatannya yang tidak bisa diganggu oleh negara lain.

Kata-kata kunci: Tiongkok, Amerika Serikat, Film, *Top Gun: Maverick,* Kedaulatan

ABSTRACT

The film *Top Gun: Maverick* cannot be shown in China, this is because the symbols of the United States carried by the film *Top Gun Maverick* are the reason. The controversy over the film *Top Gun: Maverick* has raised several perceptions about China with its sovereignty, this certainly raises massive public opinion from various sectors. By using the concept of Limitation of Sovereignty in the journal *Conceptual Issues and Theoretical Analysis of Sovereignty* written by Dr. Onwe, Sunday O and Nwogbaga, David M. E. We can see that China feels its sovereignty is threatened by mentioning three limitations of sovereignty, namely the influence of strong countries, public opinion and globalization. This study found that China wants to protect its country from attacks by United States propaganda, and the soft power content of the United States must comply with the Chinese government's censorship policy to warn the United States that they have strict rules, this serious thing is done by China for the sake of the integrity of its sovereignty that cannot be disturbed by other countries.

Keywords: China, United States, Film, Top Gun: Maverick, Sovereignty

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film-film Hollywood yang sukses di Tiongkok tidak lepas dari kontribusi pihak Tiongkok untuk Hollywood. Pada produksinya sendiri, Hollywood telah terlibat dalam perjanjian produksi bersama dengan Tiongkok, contohnya seperti film *Kung Fu Hustle* (2004), *Mulan* (2020), *Iron Man 3* (2013), *The Meg* (2018), bahkan film animasi yang sedang diproduksi, *Kung Fu Panda 4* (2024). Kolaborasi ini memungkinkan studio untuk memasuki pasar Tiongkok dan memanfaatkan keahlian, sumber daya, dan distribusi lokal. Hollywood semakin banyak berkolaborasi dengan aktor, sutradara, dan tim produksi Tiongkok. Hal ini tidak hanya membantu lokalisasi tetapi juga memfasilitasi penyampaian cerita lintas budaya.

Memang benar bahwa Tiongkok lebih besar dari Amerika Serikat, dengan populasi terbesar di dunia (1,4 miliar orang, atau seperlima dari total populasi), ekonomi terbesar ketiga di dunia, eksportir terbesar keempat, dan importir terbesar. Tiongkok mewakili 4.000 tahun peradaban, dengan catatan sejarah sejak lebih dari 1.500 tahun sebelum dimulainya agama Kristen. Amerika Serikat adalah negara yang beragam secara etnis dan ras karena migrasi besar-besaran dari banyak negara sepanjang sejarahnya. Tiongkok adalah budaya kolektivis yang mengedepankan tatanan kolektif, sedangkan Amerika adalah budaya kolektivis, budaya individualistis yang mengedepankan individu bebas. (Oana-Antonia, 2019)

Untuk meningkatkan kesuksesan film-film Hollywood di Tiongkok dan memastikan pangsa pasar *box office* Tiongkok yang menguntungkan, studio-studio Hollywood harus menjaga hubungan baik dengan Tiongkok. Ketika pasar bioskop di Tiongkok terus

berkembang dan berkembang pesat, studio-studio Hollywood mengambil peluang untuk memperoleh pendapatan *box-office* tambahan dengan mengekspor film-film bagi hasil ke Tiongkok. Film-film bagi hasil tersebut biasanya merupakan film laris berbiaya besar yang diproduksi oleh enam studio besar Hollywood, seperti: *Walt Disney, Warner Bros, Paramount, Fox, Sony, dan Universal* (Papish, 2017). Dengan hubungan baik antara Tiongkok dan Amerika Serikat, kedua pihak mendapatkan untung yang besar, sebagaimana Tiongkok dengan penduduk terbesar kedua di dunia (GoodStats, 2023).

Tiongkok adalah salah satu pasar film terbesar dan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Studio-studio Hollywood berusaha mendapatkan akses ke pasar yang menguntungkan ini untuk memaksimalkan pendapatan *box office* global mereka. Karena pasar yang besar, pendapatan yang diperoleh Hollywood dari Tiongkok sangat penting. Karena ketika film sukses di Tiongkok, maka hal ini juga menandakan bahwa film tersebut juga sukses di seluruh dunia.

Sebelum dirilis ke pasar global, film-film transnasional Hollywood "harus melalui proses pembersihan budaya dan ideologi yang semakin menyeluruh" untuk memastikan film-film tersebut tidak bersifat ofensif (Ezra & Rowden, 2006). Hal ini terutama berlaku untuk film-film Hollywood yang memasuki pasar bioskop Tiongkok. Tiongkok memberlakukan sensor ketat terhadap semua film impor sebagai cara untuk melindungi budaya nasionalnya sekaligus menolak nilai-nilai Barat yang bertentangan dalam konteks globalisasi film. Film yang tidak lolos peraturan sensor tidak dapat didistribusikan atau diputar di Tiongkok. Jika studio-studio Hollywood ingin film tertentu diputar di Tiongkok, mereka harus terlebih dahulu mengirimkan film-film tersebut untuk ditinjau impor oleh badan regulasi dan sensor media Tiongkok (Kokas, 2017).

Film-film Hollywood, Amerika Serikat sering menggunakan unsur-unsur negara Taiwan yang memicu kontroversi, contohnya *KANO* (2014), *Paradise in Service* (2014),

Missing Johnny (2018), dan *Boat People* (1980) yang akhirnya dirilis 28 tahun kemudian, serta film terbaru yaitu *Top Gun: Maverick* (2022). Tetapi kali ini penulis hanya mengambil film *Top Gun: Maverick* yang ditolak (*banned)* oleh Tiongkok karena mengandung konten yang dapat mengganggu kedaulatan Tiongkok, yaitu terdapat bendera Taiwan pada punggung jaket pemeran utama, Mitchel (Tom Cruise), pada salah satu *scene*. Setelah scene tersebut telah diedit untuk dapat masuk ke pasar bioskop Tiongkok, sayangnya Tiongkok menolak film tersebut tayang karena Tiongkok juga sudah memiliki film yang bertemakan persis dengan *Top Gun: Maverick,* yaitu *Born to Fly* (2023).

Setelah masa pandemi *Covid-19*, dunia diguncangkan dengan kehadiran film-film *blockbuster*. Dunia perfilman sempat terhenti karena bencana alam pandemi di seluruh dunia. Perubahan perfilman setelah pandemi menjadi lebih pesat, film-film memperoleh penghasilan besar dengan cepat, karena dunia dianggap telah bangun dari tidurnya. Terdapat 5 film yang telah mendapatkan penghasilan lebih dari 1 Miliar dolar Amerika Serikat setelah pandemi *Covid-19*, diantaranya, *Avatar: The Way of Water (2018), Spiderman: No Way Home (2021), Top Gun Maverick (2022), Barbie (2023),* dan *The Super Mario Bros. Movie (2023).* (IMDb.com, 2023).

Kelima film yang mendapatkan penghasilan lebih dari 1 Miliar Dolar AS ini tidak semua tayang di seluruh dunia, khususnya Tiongkok. Dari kelima film tersebut, ada salah satu film yang tidak ditayangkan di Tiongkok, yaitu *Top Gun: Maverick.* Bendera Taiwan di punggung jaket bomber Pete ‘Maverick’ Mitchell (diperankan oleh Tom Cruise), menjadi halangan Hollywood untuk memasuki pasar Tiongkok, karena harus tunduk dengan aturan Xi Jinping. Kesengajaan Hollywood ini menjadi surat cinta dari Amerika Serikat untuk Taiwan dan masyarakatnya karena mereka sudah “dianggap” (CNN Indonesia, 2022).

Setelah ditolaknya film *box office* tersebut masuk ke Tiongkok, Hollywood mengembalikan kepercayaan Tiongkok setahun kemudian. Film *Barbie* tayang di bulan Juni dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2023. Tiongkok menghirup angin segar dari Hollywood karena penggambaran peta Asia yang menampilkan 9 Garis Putus-putus dan Laut Tiongkok Selatan di film *Barbie* (PinterPolitik.com, 2023). Walaupun gambar peta yang tidak realistis, tetapi Hollywood berhasil membawa isu itu dengan mulus di film yang tidak berfokus terhadap isu luar negeri. Karena peta tersebut, film *Barbie* dilarang tayang di Vietnam.

Film *Top Gun: Maverick* juga mengecewakan angkatan udara Tiongkok karena menampilkan referensi yang keliru terhadap pesawat Tiongkok. FIlm tersebut menampilkan Jet J-20 sebagai pesawat tempur siluman generasi keempat, padahal pesawat Jet J20 memiliki generasi kelima yang lebih canggih di kelasnya. Selain hal tersebut, perilisan film *Top Gun: Maverick* pada tanggal 30 yang bertepatan dengan dua minggu sebelum Kongres Nasional Partai Komunis Tiongkok ke-20, yaitu pelantikan Xi Jinping sebagai presiden. Karena ini adalah periode ketiga kepemimpinan Xi Jinping, momen yang sensitif ini tidak boleh dirusak dengan rasa malu yang timbul dari datangnya film Hollywood. Film terbaru Tiongkok, *Born to Fly,* juga akan rilis di tahun depan dan berisiko untuk dibandingkan dengan *Top Gun: Maverick,* yang inti dari kedua film tersebut merupakan pertunjukan propaganda kekuatan militer Amerika Serikat dan Tiongkok.

Keterlibatan Tiongkok dalam mutualisme ini tidak semata-mata menerima semua film itu, otoritas Tiongkok menerapkan kebijakan sensor yang ketat, yang dapat berdampak pada konten film yang ditayangkan di Tiongkok. Beberapa tema, seperti yang berkaitan dengan politik, agama, dan peristiwa sejarah yang sensitif, mungkin harus diawasi atau bahkan disensor. Bahkan seperti *The Three Ts* (Tiga T) yaitu Taiwan, Tibet, dan

Tiananmen. Ketiga konteks itu adalah hal yang paling dihindari oleh otoritas Tiongkok untuk ditampilkan di film, karena hal ini sensitif dan mengganggu Partai Komunis Tiongkok yang sedang menjalankan pemerintahan. Tetapi, sebagai negara yang mempunyai otoritas sendiri, Taiwan menjadi sasaran empuk bagi Amerika mengambil referensi hal menyangkut Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Tiongkok menganggap film *Top Gun: Maverick* menjadi ancaman kedaulatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan respons Tiongkok terhadap film *Top Gun: Maverick*
2. Untuk menganalisis industri film Hollywood dengan Tiongkok
3. Untuk mengetahui penyebab Tiongkok merespons film Hollywood

1.4 Cakupan penelitian

Penulisan penelitian ini dibatasi dengan menggunakan jangka waktu atau periode, yaitu dengan periode awal jabatan Xi Jinping yaitu tahun 2013 hingga akhir tahun atau Desember 2023. Melihat banyaknya film Hollywood yang dapat tayang di Tiongkok, pemilihan studi pada periode tersebut akan lebih menganalisis perilaku Tiongkok terhadap film Hollywood yang akan ditayangkan di negaranya. Pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh aktivitas Amerika Serikat-Tiongkok ini tidak selalu dijalankan dengan mulus. Contoh film yang sudah disebutkan menjadi tolak ukur sensitivitas pemerintah Tiongkok untuk mengambil kebijakannya. Film tersebut yaitu *Top Gun:*

Maverick yang akan banyak dibahas dalam penelitian ini, dan untuk menjadi pegangan penulis dengan melihat regulasi Tiongkok .

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama adalah jurnal yang berjudul "*Genre and Translation Style in Chinese Translation of Hollywood Blockbuster Movie Titles in Mainland Tiongkok and Hong Kong*" oleh Wong Xin Yi menjelaskan bahwa Tiongkok memiliki pengawasan yang ketat untuk film dari luar negeri yang akan diputar di negaranya. Film-film asing ini akan dicek oleh penerjemah dengan mematuhi kerangka tata kelola gaya terjemahan film, hal ini dimaksudkan agar arti dari film tersebut tidak membahayakan Tiongkok. Film asing yang akan ditayangkan juga harus memiliki terjemahan kata yang indah agar mudah dimengerti oleh masyarakat dan dapat membantu perekonomian sektor hiburan di Tiongkok. Sebelum film asing ditayangkan untuk umum, Biro Publikasi Film Tiongkok akan mengatur sensor yang ada pada film asing terlebih dahulu.

Biro Publikasi Film Tiongkok juga menggunakan prosedur mengubah dan membuat ulang judul film yang akan ditayangkan, seperti pada penerjemahan judul film berdasarkan faktor politik atau sosial. Biro memiliki kekuatan penuh atas prosedur ini, mereka dapat melarang referensi dari buku-buku yang menganduk topik-topik politik atau sosial yang sensitif bahkan dengan pesan-pesan yang dianggap bertentangan dengan ideologi resmi pemerintah Tiongkok, contoh kasus ini ada pada saat *Top Gun: Maverick* batal tayang di Tiongkok. Simbol negara Taiwan yang terdapat film *Top Gun: Maverick* menjadi salah satu alasan film tersebut batal tayang.

Lalu, jurnal *When Tiongkok Meets Hollywood: Global Collaboration and State Intervention in a Creative Industry* yang ditulis oleh Jun Fang, menawarkan penjelasan

mikro-sosiologis tentang kerja sama yang tidak merata antara dua industri nasional pada tahap perkembangan berbeda dan tingkat kebutuhan bersama yang berbeda, dalam konteks geopolitik yang sulit. Jurnal ini mengusulkan kerangka alternatif untuk produksi budaya global yang berbeda dari kerangka politik-ekonomi dari garis keturunan Marxis dan model globalisasi budaya yang diilhami pasca-strukturalis. Selain itu, hal ini juga menawarkan jendela budaya baru mengenai perkembangan hubungan kekuasaan antara Tiongkok dan Amerika Serikat, mengeksplorasi kompleksitas kerja sama dan persaingan dalam industri film global.

Jurnal lain yang berjudul "*One China Policy*" karya Richard C. Bush, mengatakan bahwa Definisi Tiongkok mengenai *One China Principle* untuk konsumsi internasional bahwa hanya ada satu Tiongkok di dunia, Taiwan adalah bagian dari Tiongkok dan pemerintah RRT adalah satu-satunya pemerintahan sah yang mewakili seluruh Tiongkok, tetapi Amerika Serikat tidak. Amerika Serikat mengakui bahwa *One China Policy* di tahun 1979 adalah negara Tiongkok yang hanya satu, yaitu Tiongkok sendiri.

Tinjauan literatur yang terakhir yaitu dari buku karya Bill Hayton dengan judul *The South Tiongkok Sea: The Struggle for Power in Asia.* Buku ini menguraikan tentang latar belakang Laut Tiongkok Selatan secara detail dan konflik yang terjadi dalam latar belakang yang historikal. Sejak Tiongkok menguasai perairan Laut China Selatan untuk perdagangan hingga mengirim pasukan ke Benua Afrika, menjadikan Tiongkok berkuasa di perairan tersebut. Perang yang dilakukan oleh Eropa di Asia menggunakan jalur kapal Tiongkok, sejak itu konflik timbul.

Munculnya Eropa ke perairan Tiongkok membuat Cina kehilangan haknya. Walaupun tidak ada kekuatan politik yang sah untuk mengakui wilayah perairan itu, tetapi setiap pulau kecil mengakui perairan tersebut. Dibawah pemerintahan Deng Xiaoping yang melakukan reformasi ekonomi dan wilayah, lalu Tiongkok berdaulat dengan

menyatakan bahwa wilayah perairan tersebut adalah milik mereka yang tidak dapat dihalangi, dinegosiasi atau dilawan oleh pihak manapun. Tiongkok sangat berupaya untuk mempertahankan perairan tersebut karena perairan tersebut dianggap penting karena untuk jalur kapal mereka dan dapat menjadi tameng perairan negara dari negara-negara dengan pulau-pulau kecil.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep *Limitation of Sovereignty* dalam jurnal *Conceptual Issues and Theoretical Analysis of Sovereignty* yang ditulis oleh Dr. Onwe, Sunday O dan Nwogbaga, David M. E. Limitasi kedaulatan (*Limitation Sovereignty)* mengacu pada pembatasan-pembatasan yang dihadapi oleh negara berdaulat dalam menjalankan otoritas dan kekuasaan penuhnya. Meskipun kedaulatan berarti bahwa negara memiliki hak untuk mengatur urusan dalam negeri dan hubungan luar negerinya tanpa campur tangan dari negara lain, dalam praktiknya, ada berbagai faktor yang membatasi kedaulatan tersebut. Limitasi ini bisa berasal dari hukum internasional, perjanjian internasional, norma-norma global, serta dinamika politik dan ekonomi internasional. Kedaulatan digambarkan memiliki ciri-ciri yang bersifat absolut, abadi, tidak dapat dibagi, tidak dapat dicabut, pengakuan dan eksklusivitas. Limitasi Kedaulatan dibagi 12 dalam hal-hal berikut:

1. *Membership of International Organisations,* negara harus mengikuti peraturan dalam organisasi yang diikuti.
2. *The Influence of Powerful Nations,* Negara-negara kuat seperti Amerika Serikat, atau yang merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB, memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara kecil dan kurang berkembang.

3. *Supremacy of the Constitution,* berarti meskipun kedaulatan berada di tangan lembaga atau badan tertentu, kekuasaan mereka harus dijalankan sesuai dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh konstitusi negara.
4. *Foreign Aids,* Negara-negara miskin yang menggadaikan kedaulatan mereka dengan menerima bantuan ekonomi, militer, dan teknis dari negara-negara yang lebih kuat.
5. *Influence of Pressure Groups,* Kelompok penekan menjalankan fungsi checks and balances terhadap kedaulatan negara dan memastikan tidak ada yang memegang kekuasaan secara absolut dan tanpa batas.
6. *Power Sharing and Delegation*, Pembagian dan pendelegasian kekuasaan ini bertujuan untuk mencegah konsentrasi kekuasaan pada satu individu, badan, atau institusi.
7. *Customs and Traditions*, Negara harus mempertimbangkan adat istiadat dan tradisi masyarakatnya, karena kedaulatannya berdasarkan norma dan nilai sosial budaya masyarakat.
8. *Coup D'etat*, Kudeta militer yang menghancurkan konstitusi kedaulatan karena struktur hukum dan politik yang biasa mendefinisikannya menjadi tidak berfungsi.
9. *International Laws and Obligations,* Negara-negara diwajibkan untuk mematuhi hukum dan kewajiban internasional.
10. *Public Opinions,* Pandangan masyarakat lokal dan internasional yang berpengaruh pada pengambilan tindakan pada negara.
11. *Means of enforcement*, Sebuah negara mungkin kekurangan sumber daya politik, militer, ekonomi, dan teknis untuk memperkuat kedaulatannya di arena internasional.
12. *Globalization*, integrasi, dan penyatuan dunia menjadi sebuah "desa global" telah menyulitkan negara-negara dalam menentukan batas-batas yang tepat untuk mengatur dan melaksanakan kontrol serta yurisdiksi mereka sesuai dengan tuntutan kedaulatan.

Namun, dalam hal ini saya sebagai penulis akan menggunakan Limitasi Kedaulatan yang mencakup *The Influence of Powerful Nations, Public Opinion,* dan *Globalization*, karena yang paling relevan untuk membahas kasus film *Top Gun: Maverick.* Stephen D. Krasner dalam buku *Sovereignty: Organized Hypocrisy* (1999), bahwa kedaulatan sering kali dinegosiasikan oleh negara-negara kuat yang memaksakan pengaruhnya terhadap negara-negara yang lebih lemah, termasuk dalam konteks pengakuan diplomatik. *One China Policy* secara efektif juga membatasi kedaulatan Taiwan dalam pengakuan diplomatik dan partisipasi politik internasional. Namun, kebijakan ini juga menunjukkan bahwa kedaulatan bukanlah konsep yang absolut, melainkan dapat dinegosiasikan atau bahkan dibatasi oleh faktor eksternal seperti kekuatan negara besar, opini publik, dan interkoneksi global.

1.7 Argumen Sementara

Penulis memilih beberapa Limitasi Kedaulatan yang terkait terhadap relevansi gangguan kedaulatan dari film *Top Gun: Maverick*:

1. Pengaruh negara-negara kuat, dalam film ini terdapat bendera Taiwan sebagai negara kecil yang didukung oleh Amerika Serikat, Tiongkok dapat kehilangan sebagian negaranya.
2. Opini Publik, film yang berisi propaganda Amerika Serikat dapat mengganggu citra Tiongkok dari dalam atau luar negeri, hal ini akan menimbulkan opini publik.
3. Globalisasi, film yang berisi kekuatan militer yang lebih canggih dapat membuat Tiongkok kehilangan kontrol dan yurisdiksi sesuai dengan tuntutan kedaulatan

Kontroversi film *Top Gun: Maverick* ini memunculkan beberapa persepsi tentang Tiongkok dengan kedaulatannya, hal ini tentu menimbulkan opini publik yang masif dari berbagai sektor.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui penelitian kepustakaan pada objek penelitian. Metode ini akan memaparkan tuturan, tulisan, bahkan tingkah laku individu, kelompok, masyarakat atau komunitas tertentu yang diamatinya secara mendalam. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah pengamatan terhadap fenomena dengan parameter alam yang terjadi di dunia, yang kemudian dipahami atau diinterpretasikan dengan teori, konsep atau makna tertentu. Penelitian ini mencakup berbagai metode, seperti observasi, studi kasus, survei, metode audiovisual, dan analisis interpretatif (Denzin dan Lincoln 2011). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, penulis dapat memahami permasalahan secara detail dan mendalam untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dan saling berhubungan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemerintah Tiongkok dan Amerika Serikat selaku negara, *Top Gun: Maverick* sebagai film yang menjadi alat dagang yang dibentuk oleh Amerika Serikat. Sebagai film yang dapat berjalan ke seluruh dunia, penulis menggunakan film ini untuk melihat reaksi negara Tiongkok dengan film yang berisi agenda politik yang kuat. Objek dari penelitian ini adalah respon Tiongkok terhadap film *Top Gun: Maverick* yang penuh sarat politik menjadi pandangan Amerika Serikat.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah melalui data sekunder atau dengan melakukan studi literatur. Sumber data atau informasi dalam penelitian ini akan diperoleh dari buku-buku, jurnal, film-film, video *youtube,* laporan resmi pemerintah dan perusahaan yang relevan, serta artikel-artikel yang memiliki kaitan atau kaitan yang sama dengan topik penelitian. Dalam mengambil data sekunder dalam penelitian kualitatif, penulis akan memperhatikan kesesuaian jangka waktu, tingkat relevansi dan ketelitian antara sumber data dengan objek penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Selama pengumpulan data, penulis akan melakukan analisis data. Sebelum melakukan analisis, penulis akan melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, film, tayangan dan lain-lain yang terpercaya. Langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang sistematis yang diawali dengan agregasi data diperoleh dari studi kepustakaan atau literature review untuk memudahkan pemahaman, kemudian mengolah dan mempelajarinya untuk menarik kesimpulan dari topik dan merumuskan masalah yang diajukan oleh penulis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang dari topik penelitian yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan mengenai Kedaulatan Negara Tiongkok dan Konteks Film *Top Gun: Maverick*

Bab III berisi pembahasan mengenai analisis relevansi Limitasi Kedaulatan Tiongkok terhadap Film *Top Gun: Maverick*

Bab IV berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab yang telah dibahas oleh penulis, serta saran untuk penelitian berikutnya juga dimuat dalam bab ini.

BAB II

KEDAULATAN NEGARA TIONGKOK DAN FILM "*Top Gun: Maverick*"

Bab ini menyajikan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data yang diperoleh dari berita, web resmi, jurnal, dan buku. Peneliti memilih sektor film dan diplomasi karena melihat strategi perkembangan sayap Amerika Serikat demi menyebarkan propagandanya. Tetapi tanpa Tiongkok, Amerika Serikat juga berhasil meraup keuntungan yang besar. Setidaknya Amerika Serikat mendapatkan keuntungan USD 1,496,000,000 (satu milyar empat ratus sembilan puluh enam juta dolar AS), walaupun tanpa tayang di Tiongkok.

2.1 Kedaulatan Tiongkok

2.1.1 Tiongkok Sebagai Negara Kuat

Tiongkok aktif dalam berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Dalam organisasi ini, Tiongkok mendorong reformasi untuk mencerminkan kepentingan negara-negara berkembang dan memperkuat posisi negara berdaulat dalam sistem internasional (Amnesty International, 2023). Tiongkok dianggap sebagai negara kuat berdasarkan berbagai indikator kekuatan nasional, termasuk ekonomi, militer, teknologi, dan diplomasi. Ada beberapa indikator yang menandakan bahwa Tiongkok adalah negara kuat, seperti dalam sektor ekonomi, kekuatan militer, teknologi dan inovasi hingga diplomasi global Tiongkok.

Sejak Tiongkok meluncurkan reformasi ekonomi pada tahun 1978, negara ini mencatat pertumbuhan PDB yang rata-rata lebih dari 9 persen per tahun. Kebijakan ini berhasil mengangkat sekitar 800 juta orang keluar dari kemiskinan. Selain itu, akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya juga mengalami peningkatan signifikan selama periode tersebut. Saat ini, Tiongkok telah menjadi negara dengan pendapatan menengah ke atas. Meski telah memberantas kemiskinan ekstrem pada 2020, sekitar 17,2 persen populasinya masih hidup dengan pendapatan di bawah $6,85 per hari (berdasarkan standar PPP 2017) pada tahun 2023, yang merupakan garis kemiskinan bagi negara berpendapatan menengah ke atas menurut standar Bank Dunia. (World Bank, 2020)

Tiongkok memiliki ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Pada tahun 2022, Produk Domestik Bruto (PDB) Tiongkok mencapai sekitar $17 triliun, dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten selama beberapa dekade terakhir. Hal ini telah menjadikan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global yang signifikan. Tiongkok juga merupakan eksportir terbesar di dunia, dan memiliki cadangan devisa terbesar di antara negara-negara lain.

Selain dari sektor ekonomi, Tiongkok juga memiliki militer yang besar dan kuat. Tiongkok memiliki anggaran militer terbesar kedua di dunia, dengan estimasi sekitar $230 miliar pada 2023, hanya di bawah Amerika Serikat. Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok (PLA) memiliki kekuatan militer yang terus berkembang, termasuk pengembangan teknologi senjata canggih seperti jet tempur siluman, misil balistik, dan kapal induk. Tiongkok juga memiliki program luar angkasa yang ambisius, dengan kemampuan satelit dan operasi luar angkasa yang berperan dalam memperkuat pertahanan nasionalnya. (Global Fire Power, 2024)

Kebangkitan Tiongkok telah lama menjadi perhatian AS, terutama terkait kekuatan militernya dan dampaknya terhadap keseimbangan kekuatan global. Meskipun Tiongkok telah membuat kemajuan, laporan menyimpulkan bahwa dalam teknologi militer, Tiongkok masih tertinggal dua dekade dari AS. Dengan AS terus memperkuat militernya, keseimbangan kekuatan kemungkinan akan tetap menguntungkan AS dalam 20 tahun ke depan. Di Asia Timur, Tiongkok diprediksi menjadi kekuatan militer dominan, namun kekuatan maritim dan udara AS bisa membatasi pengaruhnya, terutama di Selat Taiwan, di mana Tiongkok mungkin menggunakan strategi asimetris untuk mencapai tujuan politik.

Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, klaim teritorial historis Tiongkok semakin dipertegas, terutama terkait dengan Laut China Selatan dan wilayah perbatasan lainnya. Xi Jinping telah mengintensifkan upaya untuk menegaskan kedaulatan Tiongkok atas wilayah-wilayah yang dianggap sebagai bagian dari "hak historis" Tiongkok, menggunakan peta kuno dan sejarah untuk mendukung klaim tersebut. Contoh paling menonjol adalah Laut China Selatan, di mana Tiongkok mengklaim hampir seluruh wilayah laut tersebut berdasarkan "sembilan garis putus-putus" yang ditetapkan pada peta lama. Meskipun Pengadilan Arbitrase Internasional pada tahun 2016 menolak klaim ini dalam sengketa dengan Filipina, Xi Jinping terus mendukung proyek reklamasi dan militerisasi pulau-pulau di wilayah tersebut, serta memperkuat kehadiran militer. (Wang, 2024)

Tiongkok telah menjadi pemimpin global dalam berbagai sektor teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), teknologi 5G, dan energi bersih. Perusahaan-perusahaan seperti Huawei dan Alibaba adalah contoh dari kekuatan teknologi Tiongkok yang terus berkembang, menjadikannya salah satu pusat inovasi dunia. Tiongkok juga memiliki program luar angkasa yang sukses, termasuk misi

untuk mengeksplorasi Bulan dan Mars. Program ini menunjukkan kemampuan teknologi tinggi yang dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

2.1.2 Opini Publik Terhadap Posisi Tiongkok dan Taiwan

Opini publik terkait Tiongkok dan Taiwan sangat beragam, baik di dalam negeri Tiongkok, Taiwan, maupun di kalangan masyarakat internasional. Secara umum, opini ini sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang hubungan antara Tiongkok dan Taiwan, serta faktor politik, ekonomi, dan sosial yang berkembang di kedua wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa pandangan utama terkait opini publik di beberapa pihak.

Di Tiongkok, opini publik tentang Taiwan umumnya sangat dipengaruhi oleh narasi pemerintah, yang menganggap Taiwan sebagai bagian integral dari wilayah Tiongkok berdasarkan kebijakan "*One China Principal*." Kebanyakan orang di Tiongkok, terutama generasi yang lebih tua, mendukung penyatuan Taiwan dengan Tiongkok. Pemerintah Tiongkok menggunakan pendidikan, media, dan propaganda untuk menanamkan rasa nasionalisme yang kuat terkait isu ini. Banyak warga Tiongkok yang percaya bahwa Taiwan harus kembali ke pangkuan Tiongkok, baik melalui cara damai maupun, jika perlu, melalui paksaan militer. Mereka menganggap klaim Tiongkok atas Taiwan sebagai bagian yang sah dari sejarah panjang negara tersebut dan melihat kemerdekaan Taiwan sebagai upaya separatis yang tidak sah. (Cooper, 2020)

Namun, di sisi lain, sebagian kecil warga, terutama generasi muda yang lebih terpapar informasi internasional, mungkin memiliki pandangan yang lebih moderat. Mereka mungkin lebih fokus pada perdamaian dan stabilitas kawasan daripada

penyatuan segera. Meski demikian, opini ini jarang diungkapkan secara terbuka karena tekanan pemerintah. Secara umum, mayoritas masyarakat Taiwan lebih mendukung status quo, di mana Taiwan tetap mempertahankan otonominya tanpa deklarasi kemerdekaan resmi, untuk menghindari ketegangan dengan Tiongkok. Di tingkat internasional, opini terkait Tiongkok dan Taiwan sangat beragam, tergantung pada kebijakan masing-masing negara dan kepentingan geopolitik mereka.

Opini seperti ini dapat terbentuk melalui platform informasi yang dapat diakses, yaitu media sosial. Di media sosial, opini terkait Tiongkok dan Taiwan sering kali penuh dengan ketegangan. Di platform internasional, perdebatan antara pendukung Taiwan dan Tiongkok sering kali terjadi, dengan kedua pihak memperdebatkan isu sejarah, kedaulatan, dan hak-hak internasional. Pemerintah Tiongkok sangat sensitif terhadap isu ini, dan warganya sering diberi insentif untuk melaporkan konten yang mendukung kemerdekaan Taiwan. Di Taiwan, narasi yang lebih dominan adalah tentang mempertahankan kebebasan dan demokrasi di tengah tekanan dari Tiongkok. (Council on Foreign Relations, 2023)

Mereka juga sering menggunakan media sosial untuk memperkuat identitas nasional mereka sebagai negara yang terpisah dari Tiongkok daratan. Selain itu, Tiongkok juga dikenal dengan kebijakan ketatnya terhadap kontrol informasi dan teknologi, yang sering disebut sebagai "*Great Firewall of China*". Pemerintah mengatur dan menyensor konten internet, mengawasi media sosial, dan mengendalikan arus informasi melalui kebijakan keamanan siber yang ketat. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas sosial dan politik dalam negeri, serta melindungi dari pengaruh eksternal yang dianggap merugikan. (Diamond & Schell, 2019)

Opini publik juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan geopolitik. Di satu sisi, banyak orang yang menyadari pentingnya hubungan ekonomi antara Taiwan dan Tiongkok, terutama mengingat ketergantungan Taiwan pada Tiongkok sebagai mitra dagang utama. Namun, di sisi lain, ketegangan geopolitik, terutama di wilayah Indo-Pasifik dan Laut Cina Selatan, terus memperumit hubungan ini. Banyak masyarakat internasional melihat konflik Tiongkok-Taiwan sebagai potensi konflik besar yang bisa melibatkan kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika Serikat. Ini menyebabkan kekhawatiran global, dan opini publik internasional seringkali lebih mendukung resolusi damai daripada konfrontasi militer.

Opini publik terkait Tiongkok dan Taiwan sangat dipengaruhi oleh sejarah, identitas nasional, politik, dan kepentingan ekonomi. Di Tiongkok, opini publik adalah mendukung reunifikasi di bawah prinsip "*One China Principle*", sedangkan di Taiwan, mayoritas lebih memilih mempertahankan otonomi, dengan semakin banyak yang mengidentifikasi diri sebagai bangsa Taiwan yang terpisah. Di tingkat internasional, opini cenderung terbagi berdasarkan kepentingan ekonomi dan politik masing-masing negara, tetapi ada kesepakatan umum untuk mencegah konflik besar yang dapat mengganggu stabilitas global.

2.1.3 Peran dan Posisi Tiongkok Dalam Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan bagi kedaulatan Tiongkok, terutama dalam menghadapi interaksi ekonomi dan politik internasional yang kompleks. Tiongkok perlu menyeimbangkan antara mempertahankan kedaulatan nasionalnya dan berpartisipasi dalam sistem ekonomi global. Kerjasama internasional menjadi penting,

terutama dalam isu-isu seperti perubahan iklim, keamanan siber, dan perdagangan global (Amnesty International, 2023).

Regulasi siber sebagai upaya Tiongkok untuk mengendalikan arus informasi yang tersedia bagi pengguna internet di Tiongkok guna memastikan stabilitas sosial dan legitimasi rezim, sekaligus memainkan peran utama dalam tata kelola dunia maya global. Dengan demikian, “regulasi siber” ini merupakan penolakan terhadap gagasan bahwa dunia maya harus menjadi platform yang bebas, terbuka, dan global yang terutama diatur oleh pendekatan dari bawah ke atas.

Pada tahun 2015, kedaulatan siber digambarkan oleh Lu Wei, yang saat itu menjabat sebagai kepala *Cyberspace Administration of China* (CAC), sebagai pembeda antara pendekatan ‘multi-pemangku kepentingan’ dan ‘multilateral’. Pada dasarnya perbedaan tersebut bermuara pada sejauh mana keutamaan negara berlaku di ranah siber. (Lu Wei, 2015). Konsep ini merupakan bagian penting dari kebijakan siber Tiongkok yang lebih luas, dan telah dipromosikan dari tingkat tertinggi. Dalam pidatonya yang diadakan pada tahun 2015, Xi Jinping memperingatkan dunia tentang prospek destabilisasi jika tidak mengizinkan negara-negara mengatur dunia maya mereka sendiri sesuai dengan aturan mereka sendiri (Xi Jinping, 2015). (Niels Nagelhus Schia, Lars Gjelsvik, 2017)

Namun, pada akhir tahun 2016, sikap Beijing tampak sedikit melunak ketika para pejabat Tiongkok memperkenalkan dan mengakui istilah ‘pemerintahan multi-partai’ sebagai alternatif terhadap konsep ‘multi-pemangku kepentingan’ . Gagasan kedaulatan dunia maya yang 'lebih lembut' ini ditekankan kembali dalam 'Strategi Kerja Sama Internasional di Ruang Siber' tahun 2017 yang menekankan perlunya tata kelola Internet multilateral dan partisipasi multi-pihak dalam tata kelola

ini – termasuk perusahaan, organisasi, dan organisasi komunitas teknologi. (Kleinwachter, 2017)

Tiongkok juga bisa menggunakan media domestik untuk menjalankan kampanye negatif terhadap film yang dianggap berbahaya. Media pemerintah dan outlet berita yang pro-pemerintah seringkali mengkritik film tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap publik domestik terhadap film tersebut, contohnya film *Mulan* (2020), *Kundun* (1997), *Abominable* (2019), *Red Corner* (1997), *Seven Years in Tibet* (1997), dan *The Interview* (2014). Pada film-film tersebut menampilkan budaya Tiongkok yang terkenal sangat kental, maka Tiongkok lebih berhati-hati dengan budaya yang direpresentasikan oleh film-film Hollywood. Oleh karena itu, Tiongkok memiliki regulasi untuk melindungi budayanya.

Perlindungan budaya dapat didefinisikan sebagai hak negara untuk memajukan kepentingan budayanya secara mandiri, tanpa campur tangan eksternal. PKT mengklaim yurisdiksi atas isu-isu yang berkaitan dengan budaya Tiongkok di negara lain ketika narasi resmi ditentang. Pada Oktober 2020, misalnya, otoritas Tiongkok berusaha menyensor pameran tentang Genghis Khan di sebuah Museum di Nantes, Prancis. Menurut *The Art Newspaper*, pejabat Tiongkok ingin menulis ulang sejarah Mongolia (Kabir Jhala, 2020). Kedaulatan budaya Tiongkok merujuk pada upaya dan kebijakan pemerintah Tiongkok untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mempromosikan budaya nasionalnya di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing. Konsep ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebijakan dalam negeri yang melindungi dan mempromosikan warisan budaya hingga strategi internasional untuk memperkuat pengaruh budaya Tiongkok di panggung global. (Yingjie Guo, 2004)

Pada perlindungan dan promosi budaya tradisional, Pemerintah Tiongkok berusaha melestarikan budaya tradisional, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, dan situs bersejarah. Ini dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan kebijakan budaya. Misalnya, upaya untuk menghidupkan kembali dan mempromosikan seni bela diri tradisional, opera Peking, dan festival budaya. Tiongkok juga mengembangkan industri budaya dan kreatif sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat ekonomi dan pengaruh budaya. Ini mencakup produksi film, musik, dan media lainnya yang tidak hanya dipasarkan di dalam negeri tetapi juga di luar negeri (Hailong Ju, 2023)

Tidak hanya itu, Pemerintah Tiongkok menerapkan kebijakan penyensoran yang ketat terhadap konten yang dianggap merugikan atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kepentingan nasional. Kontrol ini juga berlaku pada internet dan media sosial, di mana pemerintah berusaha mengendalikan narasi dan informasi yang beredar. Termasuk film yang sedang kita bahas kali ini, *Top Gun: Maverick*, merupakan film dengan kental propaganda Amerika Serikat, sensor Tiongkok menjadi lebih ketat (Weston, 2020). Tetapi, Tiongkok juga menggunakan diplomasi budaya sebagai alat untuk meningkatkan soft power. Contohnya adalah pendirian Institut Konfusius di berbagai negara untuk mengajarkan bahasa Mandarin dan mempromosikan budaya Tiongkok. Program pertukaran budaya dan kerjasama internasional dalam bidang seni dan pendidikan juga merupakan bagian dari strategi ini. Ada beberapa film yang didistribusikan oleh *Confucius Institute,* di antaranya *Confucius* (2010), *The Grandmaster* (2013), dan *The Wolf Team* (2015) (Confucius Institute, 2024)

Selain itu, Tiongkok berupaya melindungi masyarakatnya dari pengaruh budaya asing yang dianggap dapat mengikis nilai-nilai dan identitas nasional. Ini

sering kali dilakukan melalui regulasi terhadap konten media asing dan penekanan pada konsumsi produk budaya lokal. Selain masyarakat Tiongkok menggunakan aplikasi yang berbeda dengan masyarakat di luar Tiongkok seperti *WeChat,* aplikasi yang dekat dengan kita yaitu *TikTok* adalah aplikasi yang dibuat oleh Tiongkok dengan nama asli *Douyin (*抖音*)* (Palleon, 2021).

Kita ketahui bahwa langkah yang dilakukan Tiongkok ini demi keberlangsungan negaranya sendiri. Pemerintah Tiongkok sering kali menekankan pentingnya sejarah dan identitas nasional dalam membentuk kebijakan budaya. Kontrol narasi sejarah juga menjadi alat penting dalam menjaga legitimasi pemerintahan dan memperkuat rasa kebanggaan nasional. Berbicara tentang budaya, agama tidak lepas dari identitas nasional negara.

Tiongkok hanya mengakui lima agama resmi yaitu Buddhisme, Taoisme, Islam, Katolik, dan Protestan. Agama-agama ini diatur oleh asosiasi yang dikelola negara. Pemerintah Tiongkok mendorong signifikansi, yaitu menyesuaikan ajaran dan praktik agama agar sesuai dengan nilai-nilai sosialisme dan budaya Tiongkok. Ini termasuk mengubah teks-teks keagamaan dan menyesuaikan ritual keagamaan dengan ideologi Partai Komunis.

Menurut laporan tahunan *Amnesty International* tahun 2022, bahwa setiap agama yang diakui memiliki asosiasi yang dikontrol oleh pemerintah, seperti Asosiasi Buddhis Tiongkok, Asosiasi Islam Tiongkok, dan Asosiasi Katolik Patriotik Tiongkok. Asosiasi ini bertanggung jawab untuk mengatur praktik keagamaan dan memastikan bahwa kegiatan agama selaras dengan kebijakan negara. Semua tempat ibadah dan kegiatan keagamaan harus terdaftar dan disetujui oleh pemerintah. Kegiatan yang tidak terdaftar dianggap ilegal dan dapat ditindak. (Amnesty Internasional, 2022)

Oleh karena itu, pemerintah menerapkan berbagai pembatasan terhadap aktivitas keagamaan, termasuk pembatasan terhadap pendidikan agama bagi anak-anak dan larangan kegiatan keagamaan di luar tempat-tempat ibadah resmi. Pengawasan ini dilakukan secara ketat dengan penggunaan teknologi, seperti kamera pengawas (*CCTV*) dan sistem pengenalan wajah (*face recognition)*, untuk memonitor kegiatan keagamaan. Pembatasan beragama oleh Tiongkok menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia, seperti perlakuan terhadap muslim Uighur di Xinjiang dengan membatasi praktik keagamaan hingga penahanan massal. Selain itu, gereja-gereja Protestan dan Katolik yang tidak terdaftar akan ditutup paksa, dibongkar, dan penangkapan pemimpin gereja. Tak hanya itu, Pemerintah Tiongkok mengklaim otoritas atas pengangkatan lama dalam Buddhisme Tibet, termasuk Dalai Lama, dan sering kali menindak keras kegiatan keagamaan yang dianggap mendukung separatisme Tibet. (Amnesty Internasional, 2023)

2.2 Dinamika Tiongkok-Taiwan dan Film *Top Gun: Maverick*

2.2.1 Deskripsi Film *Top Gun: Maverick*



Gambar 1 Poster film *Top Gun: Maverick*

Top Gun: Maverick adalah sebuah film *action-drama* yang dirilis pada tahun 2022, yang merupakan sekuel dari film *Top Gun* (1986). Film ini dibintangi oleh Tom

Cruise (*Mission Impossible Franchise, The Mummy, Edge of Tomorrow*), yang kembali memerankan sebagai karakter utamanya, Kapten Pete "Maverick" Mitchell. Disutradarai oleh Joseph Kosinski (*Twisters, Oblivion, Tron: Legacy*), *Top Gun: Maverick* melanjutkan kisah Maverick sebagai seorang pilot Angkatan Laut AS yang sekarang menjadi instruktur penerbangan di sekolah elit *Top Gun*. Ceritanya melibatkan Maverick menghadapi masa lalunya saat melatih sekelompok lulusan muda *Top Gun*, termasuk putra mendiang sahabatnya, untuk misi berbahaya (imdb.com, 2022)

Maverick dihadapkan pada tantangan baru ketika dia bertemu Letnan Bradley "Rooster" Bradshaw (Miles Teller), anak dari mendiang sahabatnya, Goose. Konflik emosional muncul antara Maverick dan Rooster karena masa lalu mereka yang rumit, terutama terkait dengan kematian ayah Rooster. Selain ketegangan ini, Maverick harus membantu timnya mempersiapkan misi yang tampaknya mustahil, yang membutuhkan ketangkasan, keberanian, dan ketepatan.

Film ini menonjol dengan adegan aksi udara yang intens dan realistis, berkat penggunaan pesawat tempur asli dan minimalnya efek CGI. *Top Gun: Maverick* memadukan nostalgia dengan ketegangan baru, serta menyajikan elemen emosional yang membuat karakter-karakternya lebih mendalam. Selain aksi yang spektakuler, film ini juga mengeksplorasi tema-tema seperti pengorbanan, kepemimpinan, dan penerimaan terhadap masa lalu.

Film ini menghadirkan aksi udara yang spektakuler, tema persahabatan, keberanian, dan hubungan mentor-murid. Selain Tom Cruise, film ini juga dibintangi oleh Miles Teller (*Whiplash*), peraih penghargaan Oscar Jennifer Connelly (*A Beautiful Mind, Hulk, Snowpiercer*) , Jon Hamm *(Mad Men Fargo, The Morning Show, Good Omens*) , aktor naik daun Glen Powell (*Twisters, Anyone But You, Hit*

Man, Scream Queens), Lewis Pullman (*Lessons in Chemistry, Salem's Lot, Outer Range)* , dan aktor senior Ed Harris (*Westworld, The Truman Show, Apollo 13*). *Top Gun: Maverick* mendapat pujian kritis untuk aksi terbangnya yang realistis, sinematografi, serta penampilan Tom Cruise. Film ini juga sukses besar di box office, menjadi salah satu film dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2022, setelah *Avatar: The Way of Water*, yaitu hampir 1,5 miliar Dolar AS. (boxofficemojo.com, 2022)

Film *Top Gun: Maverick* tidak ditayangkan di Tiongkok karena sejumlah alasan yang berkaitan dengan konten dan isu politik, terutama terkait dengan simbol-simbol yang ditampilkan dalam film. Salah satu penyebab utamanya adalah kembalinya bendera Taiwan dan Jepang di jaket karakter utama, Kapten Pete "Maverick" Mitchell, yang diperankan oleh Tom Cruise. Pada film *Top Gun* yang pertama (1986), jaket Maverick menampilkan bendera Taiwan dan Jepang, namun pada awal produksi *Top Gun: Maverick*, bendera tersebut dihilangkan dari jaket untuk menghindari sensitivitas politik di Tiongkok. Tiongkok menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayahnya dan sangat menentang segala bentuk pengakuan terhadap kedaulatan Taiwan. Namun, dalam versi akhir film, bendera Taiwan dan Jepang dikembalikan, yang memicu kemarahan pihak Tiongkok dan akhirnya menyebabkan film tersebut tidak ditayangkan di sana. (CNN, 2019)



Gambar 2.2.1.2 Perbandingan Punggung jaket Maverick film pertama dan kedua

Cuitan twitter oleh seorang pengguna twitter, @markmackinnon, mengatakan *“In the trailer of "Top Gun: Maverick," two jacket patches that had originally shown the Japanese and Taiwanese flags (left) appear to have been swapped out and replaced with two ambiguous symbols in the same color scheme.”* (Twitter.com, 2019). Dia juga menduga bahwa pada 2019 perusahaan Tiongkok,Tencent, awalnya mendanai *Top Gun: Maverick* untuk memperkuat posisinya di industri film global. Namun, mereka menarik diri karena khawatir akan reaksi negatif dari pemerintah Tiongkok.

Film *Top Gun: Maverick* tersebut mengandung tema patriotisme Amerika yang kuat dan menampilkan bendera Taiwan, yang bertentangan dengan kebijakan politik Tiongkok. Tencent memutuskan mundur untuk menghindari risiko politik domestik meskipun film ini diperkirakan sukses besar di pasar internasional. Secara umum, Tiongkok memiliki kontrol ketat terhadap konten asing yang masuk ke negara mereka, dan film dengan elemen politik yang tidak sesuai dengan kebijakan resmi sering kali tidak lolos sensor.

2.2.2 Posisi Taiwan Dalam Film *Top Gun: Maverick* Dan Respons Tiongkok

Pada versi terbaru *Top Gun: Maverick* (2022), alasan utama mengapa film tersebut tidak ditayangkan di Tiongkok tetap terkait dengan isu politik dan simbol-simbol sensitif. Salah satu faktor terbesar adalah kembalinya bendera Taiwan dan Jepang pada jaket karakter Maverick, yang menjadi simbol penolakan terhadap tekanan sensor dari Tiongkok. Sebelumnya, di awal produksi film *Top Gun: Maverick*, ada indikasi bahwa studio film, Paramount, berusaha memenuhi keinginan

pasar Tiongkok dengan menghilangkan bendera Taiwan dari jaket Maverick. Namun, di versi akhir film yang dirilis di bioskop, bendera Taiwan kembali muncul di jaket, yang dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap Taiwan.



Gambar 2.1.2.3 Punggung jaket Maverick pada versi pertama trailer film

Keputusan untuk mempertahankan bendera Taiwan dianggap sebagai tindakan yang berani di tengah tekanan besar dari pasar Tiongkok, yang merupakan pasar besar untuk industri film global. Tiongkok memiliki kebijakan tegas terkait isu Taiwan, yang dianggap sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya. Menampilkan simbol yang mengakui kedaulatan Taiwan dianggap sebagai penghinaan, dan sering kali menyebabkan larangan atau penundaan penayangan sebuah film di negara tersebut. Selain masalah bendera, film *Top Gun: Maverick* juga sangat berfokus pada nilai-nilai patriotisme Amerika, yang mungkin tidak cocok dengan kebijakan sensor pemerintah Tiongkok. Kombinasi dari elemen-elemen tersebut membuat *Top Gun: Maverick* akhirnya tidak dirilis di Tiongkok pada 2022.

Top Gun: Maverick sempat didanai oleh Tencent Pictures, perusahaan hiburan besar dari Tiongkok, yang menandatangani perjanjian pembiayaan untuk film tersebut. Namun, menjelang proses produksi, Tencent menarik dukungannya karena kekhawatiran mengenai reaksi pemerintah Tiongkok terhadap film tersebut, terutama

terkait pemulihan bendera Taiwan di jaket ikonik karakter Tom Cruise, yang awalnya sempat dihilangkan dalam trailer pertama. Langkah ini dianggap berpotensi memperburuk hubungan antara Tiongkok dan perusahaan terkait, mengingat sentimen Tiongkok yang sangat sensitif terhadap simbol-simbol yang menunjukkan dukungan terhadap kemerdekaan Taiwan.



Gambar 2.1.2.4 Poster Film *Born to Fly*

Karena Tiongkok sudah melarang film ini di 2019, maka Tiongkok mengisi bioskop dengan film yang disebut meniru *Top Gun: Maverick* berjudul *Born to Fly.* Film Tiongkok, *Born to Fly* (2023), adalah film aksi dari Tiongkok yang dibuat sebagai alternatif Top Gun: Maverick, yang tidak tayang di negara tersebut. Film ini bercerita tentang Lei Yu (Wang Yibo), pilot muda Angkatan Udara Tiongkok, saat ia menguji jet tempur canggih buatan dalam negeri. Bersama timnya, ia menghadapi tantangan ekstrem dan misi berbahaya, yang menekankan semangat patriotisme dan persahabatan. (Hollywood Reporter, 2022)

Dengan adegan aksi udara intens dan efek visual memukau, Born to Fly menunjukkan kebanggaan nasional dan kemampuan teknologi militer Tiongkok. Dengan demikian, *Born to Fly* tidak hanya menawarkan tontonan yang menegangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat propaganda lunak yang mendukung kebijakan dan ambisi militer Tiongkok di mata publik domestik.

BAB III

LIMITASI KEDAULATAN TIONGKOK DALAM FILM "*TOP GUN: MAVERICK*"

Penelitian ini akan membahas pertanyaan peneliti dalam rumusan masalah "Bagaimana respons Tiongkok terhadap representasi Taiwan dalam film *Top Gun: Maverick*?". Peneliti akan menjabarkan Limitasi Kedaulatan pada jurnal yang berjudul *Conceptual Issues and Theoretical Analysis of Sovereignty* ditulis oleh Dr. Onwe, Sunday O dan Nwogbaga, David M. E. yang akan ditautkan dengan respons Tiongkok terhadap film Top Gun: Maverick yang membawa beberapa indikasi propaganda Amerika Serikat yang akan disebarkan. Lalu apa saja Limitasi Kedaulatan yang menurut peneliti dapat mengganggu kedaulatan Tiongkok?

Meskipun kedaulatan umumnya dianggap memiliki ciri-ciri absolut, abadi, tak terbagi, tidak dapat dicabut, serta bersifat eksklusif dan memerlukan pengakuan internasional, dalam praktiknya, konsep ini jarang sepenuhnya bebas dari batasan. Ada 12 limitasi kedaulatan, yaitu: keanggotaan organisasi internasional, pengaruh negara-negara kuat, supremasi konstitusi, bantuan luar negeri, pengaruh kelompok penekan, pembagian kekuasaan, adat dan tradisi, kudeta, hukum dan kewajiban internasional, opini publik, sarana penegakan, dan globalisasi.

Dua belas limitasi kedaulatan yang telah diuraikan bagaimana keterlibatan film *Top Gun: Maverick* dengan kedaulatan Tiongkok. Penulis menyimpulkan bahwa ada tiga limitasi kedaulatan yang dapat mengganggu kedaulatan Tiongkok jika film *Top Gun: Maverick* berhasil masuk dan tayang di Tiongkok, yaitu pengaruh negara-negara kuat, opini publik, dan globalisasi. Ketiga limitasi kedaulatan itu akan dielaborasi secara runtut sehingga menemukan alasan mengapa film *Top Gun: Maverick* batal tayang di Tiongkok. (Onew, Nwogbaga, 2015)

3.1. Pengaruh Negara-negara Kuat

Menurut Dr. Onwe dan Nwogbaga bahwa negara-negara kuat seperti Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Inggris, dan Tiongkok yang merupakan anggota inti dan tetap Dewan Keamanan PBB mempunyai banyak pengaruh terhadap negara-negara kecil dan lemah atau negara-negara kurang berkembang. Pengaruh-pengaruh tersebut timbul dari kekuatan ekonomi, dominasi politik, superioritas militer, dan kemajuan teknologi mereka dalam komunitas internasional. Intinya, kebijakan dan keputusan luar negeri negara-negara yang lebih kecil dan lemah biasanya dibuat dengan cermat agar tidak bertentangan dengan kepentingan negara-negara kuat. Tetapi dalam kasus ini, Tiongkok sebagai negara kuat berusaha melindungi kedaulatan negaranya dari Amerika Serikat. (Onew, Nwogbaga, 2015)

Tiongkok tergolong sebagai negara besar menurut *Global Firepower Index* (untuk kekuatan militer) dan *Global Economic Power Index* (untuk kekuatan ekonomi) bersandingan dengan Amerika Serikat yang seringkali menyebarkan propaganda mereka ke seluruh dunia. Propaganda tersebut disebarkan melalui berbagai macam sektor, seperti film. *Top Gun: Maverick* menjadi film yang membuat Tiongkok khawatir. Kekhawatiran terhadap film *Top Gun: Maverick* (2022) karena beberapa alasan politik dan simbolis yang berkaitan dengan pesan film tersebut, serta dampak budaya yang dapat mempengaruhi citra Tiongkok di mata internasional. (2024 Military Strength Ranking, 2024)

Dalam *Top Gun: Maverick*, jaket ikonik yang dikenakan oleh karakter utama, Pete "Maverick" Mitchell (Tom Cruise), menampilkan kembali bendera Taiwan dan Jepang, yang dihilangkan dalam trailer awal film. Kehadiran bendera Taiwan dianggap sebagai pengakuan simbolis atas kedaulatan Taiwan, yang berlawanan dengan klaim "*One China*" yang ditegakkan oleh Beijing. Tindakan ini dapat

dianggap Tiongkok sebagai pesan politik yang mendukung Taiwan, yang dapat memicu kemarahan di kalangan pemerintah dan publik Tiongkok.

Padahal, awalnya film ini dibantu dengan didanai oleh perusahaan Tencent, tetapi setelah trailer pertama dibuat dan menjadi problematika. Oleh karena itu, *Paramount Pictures* menarik trailer tersebut dan yang direncanakan rilis kembali pada 2020, sayangnya harus mundur ke 2022 karena pandemi Covid-19. Alasan ini masuk akal karena melihat keadaan Tiongkok yang sedang melaksanakan tahun politik dan masa *post-covid* menjadi lebih gampang untuk Tiongkok menyaring konten yang datang dari luar. (Scheartzel, 2022)

Mengingat yang telah penulis jelaskan di sebelumnya, bahwa pengaruh negara-negara besar ini ditakar dengan kekuatan militer dan ekonomi. *Top Gun: Maverick* adalah film dengan tema militer dan nasionalisme Amerika yang kuat, menampilkan kehebatan militer dan kekuatan angkatan laut Amerika Serikat. Ini bisa dianggap Tiongkok sebagai upaya untuk memperkuat citra militer Amerika di hadapan negara-negara lain dan memproyeksikan kekuatan AS di kawasan Asia-Pasifik, di mana Tiongkok juga berusaha memperluas pengaruhnya.

Jelas bahwa yang dilakukan Tiongkok ini sudah tepat, setelah penulis beberapa kali menonton film ini, banyak hal kemiliteran yang berhasil membuat penonton tercengang. Tiongkok tidak mau hal ini terjadi, karena pesan militer ini mengancam kekuatan kemiliteran mereka yang dapat timbul dari mana saja seperti, opini publik. Apalagi film terbaru Tiongkok, *Born To Fly*, dengan konsep yang sama dan diduga menjiplak *Top Gun: Maverick* juga akan ditayangkan. Perilisan kedua film dengan tema yang sama dan di tahun yang sama, menunjukan bahwa perilisan film ini memang dibuat bukan dari ketidaksengajaan, Tiongkok membuat film tersebut

termasuk menjadi alasan cadangan untuk tidak memasukkan film *Top Gun: Maverick* yang dianggap penuh propaganda. (Hollywood Reporter, 2022)

Film seperti *Top Gun: Maverick* yang berisi propaganda dapat menjadi alat soft power bagi Amerika Serikat, dengan mempromosikan nilai-nilai, budaya, dan kekuatan AS. Tiongkok mungkin khawatir bahwa film semacam ini dapat mempengaruhi opini publik global, khususnya di wilayah Asia, dan menimbulkan persepsi yang kurang menguntungkan terhadap Tiongkok. Dengan budaya Amerika Serikat yang terciprat dalam film *Top Gun: Maverick*, penulis merangkum beberapa budaya Amerika Serikat yang dapat mengganggu kedaulatan Tiongkok, yaitu Patriotisme dan Nasionalisme. Adegan-adegan yang ditampilkan adalah tentara militer angkatan udara Amerika Serikat yang gagah dan berani, menonjolkan sisi-sisi kekuatan militer AS. Film-film Amerika Serikat sering mempresentasikan militer mereka seperti itu, tentu pemerintah Tiongkok tidak mau rakyatnya tau kekuatan militer negara saingannya.

Individualisme dan Kompetensi adalah kerangka sosial yang populer di Tiongkok. Mereka terkenal di luar negaranya bahwa mereka memiliki *social credit*, terlihat jelas bahwa konsep individualisme ini bertentangan dengan ajaran pemerintah Tiongkok. Pemeran utama dari film ini mencerminkan perilaku individualisme yang kuat, terutama saat dia melakukan etos kerja Amerika yang harus menjadi diri sendiri dan menjadi yang terbaik diantara yang lainnya, pemerintah Tiongkok tidak suka sifat ini, mereka lebih ingin masyarakatnya peduli terhadap sesama dan maju dalam kehidupan secara bersama-sama.

Maka dari itu, Tiongkok tidak bisa disisipi oleh konsep *American Dream.* Karakter Maverick menunjukkan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka, dapat mencapai kesuksesan melalui kerja keras, ketekunan, dan keyakinan

pada diri sendiri. Sedangkan di Tiongkok, pemerintah telah meratakan dan mengontrol masyarakatnya untuk melanjutkan hidupnya. Kehidupan tersebut seperti bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat Tiongkok yang ketat, terbatas, dan tidak bebas.(Smink, 2024)

Sedangkan semangat kebebasan berpendapat yang ditunjukkan oleh film *Top Gun: Maverick* tidak terjadi di Tiongkok. Adegan-adegan penerbangan yang spektakuler mencerminkan cinta Amerika terhadap kebebasan, terutama kebebasan dalam mengejar petualangan dan menantang batas-batas. Maverick, sebagai seorang pilot, mewakili semangat ini melalui caranya mengendalikan pesawat dengan kebebasan dan kendali penuh serta tidak dikontrol oleh siapapun. Berbeda dengan pemerintah komunisme Tiongkok yang sangat mengendalikan individunya untuk memainkan peran yang bermanfaat dalam pemerintahan dan dalam pengawasan pemerintah, ini menunjukkan negara komunis yang utuh. (Bysshe, 2022)

Selain itu, Penggunaan Teknologi dalam Kekuatan Militer di film *Top Gun: Maverick* menampilkan teknologi militer canggih seperti jet tempur F/A-18 Hornet dan sistem pelatihan yang modern. Ini menunjukkan budaya Amerika yang menekankan inovasi teknologi dan keunggulan militer sebagai sumber kekuatan dan kebanggaan nasional. Jika dibandingkan dengan F/A-18 Hornet, jet-jet tempur Tiongkok seperti J-16 dan J-10C mungkin tidak memiliki kemampuan manuver dan multi-peran yang sama persis. Namun, dari segi kemampuan avionik dan sistem senjata, pesawat-pesawat tempur Tiongkok sudah sangat maju dan dapat mengimbangi. (Zenou, 2022)

Teknologi militer yang ditampilkan dalam film ini adalah aset milik Pentagon. Semua peralatan dan pesawat tempur yang dipinjamkan dalam produksi film ini telah memiliki izin pinjam. Sebagai imbalannya, Pentagon terlibat dalam pembuatan film

ini, Kantor Departemen Pertahanan Amerika Serikat ini meminta untuk mempunyai kendali atas naskah film yang dibuat. Hal sama terjadi juga pada saat pembuatan film pertama *Top Gun,* yang naskahnya juga dipandu secara mendalam oleh Angkatan Laut Amerika Serikat, yang bertujuan untuk memasukan dunia militer ke dalam *pop culture.* Kekuatan militer dan teknologi yang ditampilkan bertujuan untuk menunjukkan bahwa AS adalah pemimpin dunia yang tak tertandingi dalam hal pertahanan dan keamanan, yang merupakan bagian dari narasi kebesaran dan superioritas Amerika. Tentu Tiongkok tidak mau negaranya ternodai dengan hal-hal superior dari negara lain, apalagi jika masyarakatnya lebih condong menyukai Amerika Serikat, rakyat Tiongkok bisa saja habis. (Stahl, 2022)

Tiongkok memiliki kontrol ketat terhadap media dan konten yang ditayangkan bisa disebut juga dengan "*Great Firewall of China*". Hal ini dilakukan untuk untuk menjaga citra nasional dan mencegah penyebaran ide-ide yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah. Film seperti *Top Gun: Maverick* yang memiliki pesan patriotisme AS dapat dianggap tidak sesuai dengan kebijakan sensor Tiongkok, yang berusaha menekan representasi positif dari negara-negara yang dianggap sebagai saingan geopolitik, termasuk Amerika Serikat. Setelah terjadinya gagasan pelunakan kekuatan perlindungan siber di Tiongkok, dengan mudahnya konten Tiongkok yang ke luar negeri, membuat pemerintahan lebih mengawasi secara ketat apa informasi yang diterima dari negara lain. Bahkan, Tiongkok memiliki badan penyensoran film untuk menyaring film dari luar negeri supaya tidak merubah citra negaranya di mata masyarakatnya sendiri. (Gisonna, 2024)

Tiongkok melihat film ini sebagai bagian dari upaya yang lebih besar oleh Amerika Serikat untuk meningkatkan pengaruhnya dalam konflik geopolitik yang lebih luas, termasuk ketegangan di Laut China Selatan dan Indo-Pasifik. Dengan

demikian, kehadiran film ini dapat dilihat sebagai bagian dari narasi Amerika Serikat yang memposisikan diri berlawanan dengan Tiongkok. Dengan kekuatan militer yang ditampilkan oleh Amerika Serikat di film ini tampak seperti “pamer”.

Tetapi pada akhirnya, tetap saja Tiongkok tidak dapat mengatur negara kuat seperti Amerika Serikat untuk melakukan sesuatu yang mengancam kedaulatan Tiongkok. Karena, Tiongkok masih membutuhkan hiburan dari pusat perfilman dunia yang membuat inspirasi perfilman Tiongkok dan menjalankan roda ekonomi Tiongkok dengan impor film. Dalam kasus ini, Tiongkok tetap tidak bisa melarang dan mengontrol isi konten yang dibuat oleh Amerika Serikat karena produksi film Hollywood tidak menggunakan dana Tiongkok, maka dari itu Tiongkok hanya bisa menjadi target pasar yang hanya bisa menyaring dan menolak konten. (CFR Education, 2022)

3.2 Opini Publik

Menurut Dr. Onew dan Nwogbaga bahwa Opini publik lokal dan internasional juga dapat menghalangi atau mengendalikan suatu negara atau negara bagian untuk mengambil tindakan tertentu. Dalam kasus ini, opini publik yang ditimbulkan oleh penolakan film *Top Gun: Maverick* berimbas pada opini publik dari masyarakat Tiongkok, Taiwan, bahkan Internasional.

Tingkat sensitivitas pemerintahan Tiongkok tinggi untuk mempertahankan kedaulatan negaranya, apalagi jika terdapat konten yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap film asing dan berpotensi menyinggung kebijakan nasional. Film *Top Gun: Maverick* bak seperti menyerang kelemahan Tiongkok. Pada hal ini penulis akan memberikan poin-poin utama mengenai analisis opini publik terhadap film *Top Gun: Maverick* yang berkati dengan limitasi kedaulatan, yaitu termasuk Persepsi

tentang simbol-simbol kedaulatan, larangan tayang Tiongkok, opini publik terhadap Hollywood, Ekonomi Tiongkok dan Taiwan.

Permasalahan pertama ini disebabkan oleh keberadaan logo bendera Taiwan dan Jepang di jaket karakter utama, yang diperankan oleh Tom Cruise. Simbol-simbol ini dianggap sebagai pengakuan implisit terhadap Taiwan sebagai negara berdaulat, yang sangat sensitif bagi Tiongkok. Bagi publik Tiongkok, penggambaran ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip *One China*. Ini dibuktikan dengan banyaknya metode yang dilakukan oleh Tiongkok untuk melancarkan propaganda melalui media dan pendidikan untuk menanamkan nasionalisme. (Cooper, 2020)

Tetapi hal itu tidak semerta-merta diterima oleh masyarakat yang moderat, apalagi masyarakat yang dapat mengakses media luar negeri, yaitu generasi muda. Generasi muda cukup mengerti dengan keadaan seperti ini, karena kebebasan ini tertutup oleh kebijakan pemerintah Tiongkok. "*Great Wall of China"* disebut sebagai ketatnya kontrol informasi dan teknologi yang membatasi warga Tiongkok dan Taiwan. Kebijakan Tiongkok ini bertujuan untuk menghindari pengaruh dari luar negeri, seperti film Top Gun: Maverick yang berhasil tayang di Taiwan.

Setelah penghapusan bendera Taiwan pada jaket, Hollywood mengharapkan bahwa Tiongkok dapat menerima film mereka, tetapi menciptakan perdebatan baru. Tiongkok terlihat gagah di mata publik, melihat bagaimana pemerintah Tiongkok menolak film ini adalah sebuah kemenangan diplomasi, dan mengharuskan Amerika Serikat "bertekuk lutut" di bawah kekuatan ekonomi dan politik Tiongkok. Dengan mengganti bendera Taiwan dengan bendera generik yang tetap menggambarkan *color palette* bendera Taiwan. Publik melihat pemerintahannya telah memaksa Hollywood untuk mematuhi kebijakan nasional Tiongkok, nilai kedaulatan ini menjadi kebanggaan untuk publik tersendiri. (Council on Foreign Relations, 2023)

Walaupun pihak Hollywood sudah melakukan perubahan desain visual demi dapat masuk ke pasar Tiongkok, film ini tetap tidak bisa rilis. Hal ini membuat perdebatan pada publik Tiongkok, mereka mengira Amerika Serikat paham dengan limitasi kedaulatan yang diterapkan di negara tersebut, publik dibuat sakit hati karena percobaan Amerika Serikat yang tetapi berusaha memasukkan propagandanya. Apalagi bagaimana Amerika Serikat menggunakan sektor kemiliteran untuk mempromosikan pengaruh militer Amerika Serikat, yang dapat mempengaruhi kedaulatan Tiongkok dalam konteks geopolitik.

Dari perspektif geopolitik, sebagian besar opini publik di Tiongkok cenderung menolak film ini karena narasinya yang dianggap mendukung militerisme AS. Opini publik di media sosial menggambarkan bahwa film ini bukan hanya sebuah karya hiburan, tetapi juga instrumen *soft power* AS yang dirancang untuk menunjukkan pengaruh dan kekuatan militer Amerika di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini memicu sentimen bahwa film semacam ini, terlepas dari penyesuaian minor, tidak akan pernah bisa diterima di Tiongkok karena mendukung narasi geopolitik Amerika Serikat yang tidak sejalan dengan posisi Tiongkok, terutama terkait isu Taiwan dan stabilitas di kawasan Laut Cina Selatan. (Diamond & Schell, 2019)

Demi mengimbangi Hollywood, Tiongkok memiliki film tersendiri untuk suguhan masyarakatnya, *Born to Fly.* Film Tiongkok, *Born to Fly,* sendiri meraih kesuksesan besar di *box office* selama liburan Hari Buruh Mei 2023, dengan pendapatan sekitar 440 juta yuan (sekitar $64 juta). Film ini menjadi salah satu film dengan pendapatan tertinggi pada periode tersebut, menampilkan jet tempur canggih Tiongkok dan pilot elit. Prestasi ini mencerminkan semakin kuatnya industri perfilman domestik Tiongkok di tengah persaingan global. (Chinadaily.com, 2023).

Film *Born to Fly* membuktikan bahwa mereka mempunyai film militer sendiri, ini juga menjadi alasan Tiongkok menolak *Top Gun: Maverick* tayang di negaranya.

Publik di Tiongkok pasti juga sadar bahwa keputusan studio-studio besar Hollywood untuk menyesuaikan konten mereka mencerminkan pengaruh ekonomi Tiongkok yang signifikan. Melihat populasi yang banyak dan modern, Tiongkok menjadi ladang besar untuk perfilman Amerika Serikat, AS pikir akan mudah masuk ke pasar Tiongkok karena sudah biasa melakukannya. Bagi sebagian besar masyarakat Tiongkok, ini merupakan contoh nyata bagaimana kekuatan ekonomi dapat digunakan untuk membatasi konten media asing yang masuk ke negara tersebut, yang dianggap sebagai kemenangan dalam mempertahankan kedaulatan nasional.

Perubahan ini diinterpretasikan sebagai bukti bahwa Hollywood mengakui pengaruh pasar Tiongkok dan pentingnya menyesuaikan konten mereka untuk mendapatkan akses. Dengan demikian, masyarakat merasa bahwa pengaruh Tiongkok di arena internasional semakin besar dan dapat mengontrol narasi yang beredar di media global, termasuk film. Kasus lain seperti ini dapat ditemui pada kasus film *Mulan* (2020).

Film Disney *Mulan,* menjadi satu-satunya film Disney yang dibintangi oleh pemain utama dan mayoritas pemain 100 persen berdarah Tionghoa. Tetapi usaha yang dilakukan Disney untuk memasuki pasar Tiongkok ini tidak berjalan dengan baik. Perilisan film ini disambut dengan lontaran kritik karena penggambaran budaya dalam film yang kurang otentik. Opini publik ini bermunculan karena permasalahan budaya dan teks akhir film yang berterimakasih kepada pemerintah yang dituduh melakukan pelanggaran hak asasi manusia yaitu penahanan massal Muslim Uighurs, serta pemain utama *Mulan* yang mendukung polisi Hong Kong di media sosial ketika

sedang terjadi demonstrasi massal di Hong Kong melawan kontrol China yang semakin kencang di tahun 2019.

Melihat film *Mulan,* opini publik terhadap Tiongkok sangat dipengaruhi oleh sejarah Tiongkok yang selalu melekat dengan identitas nasionalnya yang menjadikan kebijakan negaranya kental dengan unsur politik yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan ekonomi untuk membangun masyarakat negara. Maka, opini publik yang diharapkan Tiongkok adalah kembali bergabungnya Taiwan yang berdasarkan *One China Principle*, tetapi dalam film *Mulan* maupun *Top Gun: Maverick* tidak seperti dugaan pemerintah Tiongkok. Ketegangan opini publik yang didapatkan pada film *Mulan* mengajarkan Tiongkok untuk menyaring segala kemungkinan opini publik yang akan didapatkan setelah memasukan konten asing ke negaranya. Kebijakan sensor film pada kasus ini sangat dipertimbakan, mengingat Tiongkok tidak boleh hancur hanya dengan opini publik yang dapat mengganggu kedaulatannya. (BBC, 2020)

Konsep limitasi kedaulatan menurut Dr. Onew, Sunday O dan Nwogbaga, David M. E, membuktikan bahwa opini publik yang dapat mempengaruhi masyarakat Tiongkok, Taiwan, dan dunia akan mengganggu kedaulatan Tiongkok jika tidak melakukan penolakan terhadap film *Top Gun: Maverick.* Tidak masuknya film ini ke Tiongkok sangat membuktikan kekuatan Tiongkok untuk membatasi konten asing demi melindungi kedaulatan negaranya dari pengaruh luar negeri. Batal tayangnya film *Top Gun: Maverick,* memberikan Tiongkok opini masyarakat yang lebih tenang, masyarakat dibuat teralihkan dengan film *Born to Fly* yang tayang. Walaupun opini masyarakat Tiongkok tidak tajam, tetapi masyarakat dunia maya memberikan opini beragam terhadap alasan film *Top Gun: Maverick* tidak lolos sensor film Tiongkok. (Hollywood Reporter, 2022)

3.3 Globalisasi

Menurut Dr. Onew dan Nwogbaga, Globalisasi adalah liberalisasi, integrasi, dan penyatuan dunia ke dalam desa global. Penyatuan dunia ini telah mempersulit negara-negara untuk menetapkan batas-batas yang tepat untuk menjalankan kontrol dan yurisdiksi mereka sesuai dengan tuntutan kedaulatan. Integrasi negara-negara ke dalam entitas regional seperti Uni Eropa dan *ECOWAS* dengan mata uang yang sama, status kewarganegaraan, dan pergerakan tanpa batas melintasi perbatasan secara serius membebani pelaksanaan kedaulatan. Hal ini karena tidak ada pemerintahan yang benar-benar bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi di negaranya tanpa adanya ekspresi kekhawatiran dan campur tangan yang sah baik dari negara lain atau organisasi payung internasional. (Dr. Onew dan Nwogbaga, 2015)

Globalisasi adalah konteks penting dan paling berkaitan dalam memahami bagaimana *Top Gun: Maverick* menjadi terlihatnya sensitivitas dengan batasan kedaulatan Tiongkok. Dalam konteks ini, globalisasi yang terindikasi dengan segala interkonektivitas ekonomi, politik, dan budaya telah menciptakan dinamika baru di mana batasan kedaulatan negara dapat diuji dan bahkan ditawar atau dikompromikan. Penulis telah menganalisis bahwa globalisasi yang berperan dalam membatasi pengaruh kedaulatan Tiongkok yaitu pada sektor ekonomi, budaya, *soft power,* dan diplomasi global, bahkan isu-isu geopolitik. (Amnesty International, 2023).

Globalisasi tidak jauh-jauh dari kegiatan ekonomi antarnegara. Pasar film-film Hollywood, juga global, berhak menjangkau pasar internasional untuk mendapatkan keuntungan, sebagai populasi yang terbanyak kedua di dunia, Tiongkok adalah pasar film terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Dengan pendapatan yang bisa diperoleh secara masif di Tiongkok, bahkan film-film yang tidak dapat rilis di

Tiongkok sering kali harus disesuaikan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Hollywood terhadap film *Top Gun: Maverick.*

Dalam kasus *Top Gun: Maverick*, keputusan untuk mengubah elemen desain (seperti menghapus bendera Taiwan dari jaket Tom Cruise) dapat dilihat sebagai contoh bagaimana globalisasi ekonomi dapat "menekan" kedaulatan Tiongkok. Tiongkok, meskipun memiliki kendali ketat atas konten yang masuk ke dalam negeri, harus berhadapan dengan situasi di mana keputusan Hollywood untuk mengubah konten didasarkan pada kepentingan komersial dan bukan pada loyalitas geopolitik. Dalam konteks ini, globalisasi memaksa Tiongkok untuk bernegosiasi dan tidak selalu sepenuhnya menjalankan batasan kedaulatannya tanpa pertimbangan ekonomi. (Weston, 2020)

Sektor ekonomi tidak selalu menjadi permasalahan dalam masuknya konten luar negeri, budaya juga dapat menjadi permasalahan yang besar karena banyaknya susupan propaganda yang dilakukan oleh negara lain, seperti Amerika Serikat dengan film *Top Gun: Maverick*-nya. Globalisasi budaya membawa berbagai pengaruh asing ke dalam negeri, termasuk dari film dan media. Tiongkok dikenal sangat protektif terhadap pengaruh budaya luar yang dianggap dapat merusak tatanan sosial atau mengubah persepsi publik tentang kebijakan negara, terutama yang berkaitan dengan kedaulatan dan isu sensitif seperti Taiwan. (Hailong Ju, 2023)

Top Gun: Maverick, yang pada intinya adalah film yang mempromosikan kekuatan militer Amerika Serikat, menghadirkan narasi yang berseberangan dengan posisi geopolitik Tiongkok. Melalui globalisasi, film ini tidak hanya ditonton di negara-negara Barat, tetapi juga dapat diakses oleh warga Tiongkok melalui berbagai platform, meskipun dilarang tayang di bioskop. Ini berarti bahwa globalisasi budaya dapat membatasi upaya pemerintah Tiongkok untuk sepenuhnya mengontrol narasi

nasional yang ingin mereka sampaikan, karena pengaruh budaya global (dalam hal ini film Amerika) dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap posisi politik Tiongkok. (Yingjie Guo, 2004)

Oleh karena itu, pengaruh-pengaruh budaya tersebut dapat mempengaruhi Tiongkok yang menciptakan formula *soft power*. Globalisasi juga menciptakan situasi di mana kekuatan *soft power* Amerika Serikat, termasuk industri filmnya, dapat mempengaruhi persepsi global tentang negara lain. Film seperti *Top Gun: Maverick* sering kali membawa pesan-pesan tersembunyi tentang kekuatan, nilai-nilai, dan kebijakan militer AS.

Meskipun Tiongkok memiliki kendali terhadap konten yang ditayangkan di dalam negeri, mereka tidak dapat sepenuhnya mencegah penyebaran narasi tersebut ke khalayak global. Artinya, narasi yang mendukung kekuatan militer AS ini tetap dapat dilihat oleh penonton di luar Tiongkok, menciptakan persepsi yang berbeda terhadap masalah-masalah seperti klaim teritorial dan hubungan AS-Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi melemahkan kontrol penuh Tiongkok atas bagaimana kebijakan dan posisinya dipahami di panggung dunia.

Globalisasi telah menciptakan saling ketergantungan antara negara satu sama lain, sehingga tindakan atau kebijakan domestik sering kali harus mempertimbangkan dampak globalnya. Tiongkok, meskipun memiliki kedaulatan penuh atas apa yang boleh atau tidak boleh ditayangkan di dalam negerinya, tetap harus mempertimbangkan bagaimana tindakannya dapat mempengaruhi hubungan diplomatik atau ekonomi dengan negara-negara lain.

Ketika Tiongkok memutuskan untuk tidak memberikan izin tayang kepada *Top Gun: Maverick*, hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk menegaskan kedaulatannya. Namun, langkah ini juga menunjukkan keterbatasan Tiongkok dalam

mengekspresikan kedaulatannya secara mutlak, karena keputusan tersebut dibuat dalam konteks mempertimbangkan dampak global terhadap hubungan dengan Amerika Serikat dan citra Tiongkok di mata internasional. Kebijakan yang dibuat Tiongkok tentunya untuk membentuk negara yang kuat dan tidak gampang terpengaruh dengan tatanan global. (Gisonna, 2024)

Selain itu, globalisasi menyebabkan isu-isu seperti kedaulatan Taiwan menjadi sorotan internasional. Setiap langkah Tiongkok untuk membatasi penggambaran Taiwan sebagai negara independen atau menekan film seperti *Top Gun: Maverick* karena menampilkan simbol-simbol Taiwan dapat memicu reaksi dari komunitas internasional. Hal ini menciptakan situasi di mana tindakan domestik Tiongkok justru mengundang perhatian dan kritik global. (Kleinwachter, 2017)

Dalam konteks ini, globalisasi membatasi kedaulatan Tiongkok karena langkah-langkahnya dalam menegaskan kontrol terhadap isu Taiwan bisa dianggap sebagai upaya sensor yang berlebihan oleh aktor global lainnya. Ini dapat memperburuk citra Tiongkok dan menimbulkan perlawanan balik dari negara-negara yang mendukung kebebasan berekspresi.

Globalisasi, baik dari sisi ekonomi, budaya, maupun politik, menciptakan batasan-batasan baru terhadap kedaulatan Tiongkok yang ingin mengontrol konten seperti *Top Gun: Maverick*. Meskipun Tiongkok dapat melarang pemutaran film tersebut di dalam negeri, ia tidak bisa sepenuhnya menghilangkan dampak dari pesan-pesan yang disampaikan oleh film itu di kancah internasional. Globalisasi juga memaksa Tiongkok untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya terhadap hubungan diplomatik dan persepsi global, yang pada akhirnya membatasi kedaulatan mereka dalam mengatur narasi yang beredar tentang isu-isu sensitif. (Yingjie Guo, 2004)

Lagi-lagi globalisasi di dunia ini yang dikuasai oleh barat yang merajalela ke seluruh dunia. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi negara-negara lain, seperti Tiongkok yang dapat mengancam kedaulatan negaranya. Dengan Film *Top Gun: Maverick* ini, Amerika Serikat dapat mencolek Tiongkok yang menjadikan mereka (Tiongkok) merasa terancam akan kehadiran film ini. Artinya, dengan *soft power diplomacy,* Tiongkok telah menghitung bahwa negaranya dapat hancur dengan serangan dengan film. Karena hanya dengan film saja kekuatan negara dapat hancur, dan artinya propaganda Amerika Serikat berhasil bekerja dan memberikan *bare minimum* untuk menyerang Tiongkok di masa depan.

Konsep limitasi kedaulatan yang disebutkan oleh Dr. Onwe, Sunday O dan Nwogbaga, David M. E, membuktikan bahwa globalisasi tidak absolut, abadi, tak terbagi, tidak dapat dicabut, dan eksklusif. Faktor-faktor lainnya seperti globalisasi ini dapat menghancurkan kedaulatan Tiongkok bila tidak membatasi kebijakan luar negerinya dalam hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Pembatasan konten ini dapat mempengaruhi masyarakat Tiongkok yang dapat menghancurkan negaranya sendiri, maka limitasi kedaulatan digunakan untuk melindungi negara dalam partisipasi globalisasi.

Pengambilan kebijakan Tiongkok untuk film *Top Gun: Maverick* dianggap benar karena pada globalisasi ini memang bergantung pada norma-norma global. Isu-isu kedaulatan Tiongkok dalam mempertahankan stabilitas sosial dan legitimasi rezim yang menjadi aktor utama dalam tata kelola dunia maya. Tiongkok mempertahankan kedaulatan yang diserang oleh globalisasi dengan regulasi siber yang dapat menghambat konten-konten luar negeri untuk masuk. Dengan itulah respons Tiongkok terhadap representasi Taiwan dalam film *Top Gun: Maverick.*

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dalam penelitian kali ini, bahwa film *Top Gun: Maveric*k yang rilis pada tahun 2022 mengganggu kedaulatan negara Tiongkok. Hal ini ditunjukan dengan respons Tiongkok menanggapi film yang berusaha masuk ke negaranya. Limitasi Kedaulatan adalah alat yang digunakan untuk mengukur beberapa indikasi yang membuat film *Top Gun: Maverick* batal tayang di Tiongkok. Dengan tingkat pengaruh dari negara-negara besar, opini publik yang ramai dan tajam, serta dampak globalisasi yang dibawa pada perekonomian Amerika Serikat.

Respon Tiongkok sangatlah adil, mengingat negara *superpower* ini menjadi negara yang kuat akan kedaulatannya. Tiongkok menolak film ini berdasarkan limitasi kedaulatannya membatasi pengaruh-pengaruh negara kuat lain, yaitu Amerika Serikat. Tiongkok menganggap Film *Top Gun: Maverick* ini mengancam kedaulatan mereka karena menggunakan simbol-simbol Taiwan, mempresentasikan kekuatan militer Amerika Serikat yang berlebihan, pengaruh budaya barat yang kuat, membentuk citra dari media, serta menyinggung konflik geopolitik dan Perang Dingin.

Negara-negara kuat, seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, menggunakan berbagai alat untuk mempertahankan pengaruh dan citra mereka dalam komunitas internasional. Film seperti *Top Gun: Maverick* berfungsi sebagai *soft power* bagi Amerika Serikat, mempromosikan kekuatan militer, budaya, dan patriotisme yang menjadi nilai-nilai Amerika. Film ini menimbulkan kekhawatiran di Tiongkok karena pesan-pesan nasionalismenya dapat mempengaruhi opini publik global serta menimbulkan persepsi yang kurang menguntungkan bagi Tiongkok. Tiongkok pun berusaha mempertahankan citranya dengan menyensor konten asing dan

memproduksi film yang serupa untuk melawan pengaruh tersebut. Meskipun Tiongkok tidak memiliki kendali penuh atas konten asing yang masuk, negara tersebut tetap memantau dan menyaring konten agar tidak merusak citra atau mengganggu kedaulatannya di mata rakyatnya sendiri.

Tiongkok memang takut terhadap opini-opini tentang mereka, citra yang harus mereka bentuk untuk dunia harus berdasarkan opini yang baik dari dalam maupun luar negeri. Opini yang terbentuk dalam negeri sangat beragam, seperti bagaimana pandangan mereka terhadap Hollywood yang masih berusaha menayangkan film Top Gun: Maverick setelah kontroversi simbol-simbol Taiwan, diperkuat dengan narasi film yang berujung pada propaganda Amerika Serikat, sampai dengan larangan penayangan film dengan opini masyarakat dunia tentang Tiongkok sebagai "pasarnya film global".

Opini publik, baik lokal maupun internasional, dapat mempengaruhi keputusan suatu negara dalam menjaga kedaulatan dan citra nasionalnya. Tiongkok menunjukkan sensitivitas tinggi dalam melindungi prinsip-prinsip nasionalnya, seperti "*One China*," dengan menolak film *Top Gun: Maverick*, yang menampilkan simbol-simbol yang dianggap menyinggung. Meskipun Hollywood mencoba menyesuaikan kontennya untuk pasar Tiongkok, film tersebut tetap dilarang karena dianggap mempromosikan soft power Amerika Serikat, yang bertentangan dengan kepentingan geopolitik Tiongkok.

Sebagai respons, Tiongkok mengalihkan perhatian publiknya dengan film domestik seperti *Born to Fly*, yang memperkuat citra militer mereka. Kasus ini menegaskan kemampuan Tiongkok untuk menggunakan kekuatan ekonominya untuk mengatur konten asing demi melindungi kedaulatan dan mencegah potensi pengaruh

luar. Namun, peristiwa ini juga menunjukkan betapa opini publik internasional tetap memberikan tekanan dan beragam perspektif terkait kebijakan sensor ketat Tiongkok.

Ekonomi Tiongkok termasuk yang membawa beberapa film menjadi *box office*. Film yang berkelas internasional seperti *Top Gun: Maverick* ini menjadi aktivitas globalisasi ekonomi yang tidak dilewatkan oleh negara-negara besar. Globalisasi pada film tidak hanya untuk sektor ekonomi, budaya juga menjadi alasan film akan tayang. Tetapi, dengan adanya kontroversi tersebut, Amerika Serikat gagal memberikan hidangannya ke Tiongkok.

Globalisasi mempengaruhi kedaulatan Tiongkok, terutama dalam bidang ekonomi dan budaya. Film *Top Gun: Maverick* menjadi contoh bagaimana globalisasi menciptakan tantangan bagi negara ini. Meski Hollywood berusaha menyesuaikan konten, seperti menghapus simbol Taiwan dari jaket karakter utama untuk memenuhi tuntutan Tiongkok, film tersebut tetap dilarang. Keputusan ini mencerminkan sensitivitas Tiongkok terhadap simbol yang dianggap melanggar *One China Principal.*

Globalisasi juga memperkuat soft power Amerika Serikat, di mana film Hollywood dapat mempengaruhi persepsi publik global tentang isu-isu geopolitik. Sementara Tiongkok berusaha mengontrol narasi nasional dan melindungi stabilitas sosial, pengaruh budaya global sulit dibatasi sepenuhnya. Dengan kebijakan pembatasan konten, Tiongkok ingin menjaga kedaulatan, tetapi tantangan globalisasi menunjukkan bahwa pengaruh eksternal tetap dapat melemahkan kontrol mereka, terutama dalam hubungan ekonomi dan diplomasi internasional.

Respons-respons yang diberikan Tiongkok ini akan menjadi pelajaran untuk keberlanjutan film-film besar di kemudian hari. Kedaulatan melalui diplomasi yang dilakukan Tiongkok menyadarkan bahwa limitasi kedaulatan itu ada. Respon

Tiongkok akan menjadi kebijakan yang selalu diingat oleh pemangku kepentingan di dunia untuk menggunakan kebijakan sebaik-baiknya dan melakukan strategi sebelum izin untuk memasuki sebuah negara.

Kasus *Top Gun: Maverick* menunjukkan bahwa globalisasi membawa tantangan rumit bagi kedaulatan negara seperti Tiongkok. Meski pemerintah mampu membatasi konten yang masuk, pengaruh budaya dan ekonomi global tetap menyusup, menunjukkan bagaimana *soft power* bisa menjadi ancaman yang signifikan. Keputusan Hollywood untuk menyesuaikan film demi memenuhi persyaratan Tiongkok adalah contoh nyata bagaimana kekuatan ekonomi memaksa perubahan, tetapi tetap tidak selalu cukup.

Seperti dalam analisis teori Dr. Onwe dan Nwogbaga bahwa konsep limitasi kedaulatan ini terlihat pada kasus penolakan penayangan film *Top Gun: Maverick* di Tiongkok. Tiongkok sebagai negara yang mempunyai tingkat nasionalisme yang kuat, menjadikan kedaulatan negaranya sangat sensitif, pemerintah Tiongkok merasa terancam dengan percobaan penebusan dinding kedaulatan oleh Amerika Serikat. Opini publik yang akan ditimbulkan dari penayangan film ini juga akan masif dari lokal maupun internasional. Propaganda Amerika Serikat yang kental dalam film tersebut juga membuat partisipasi globalisasi Tiongkok lebih terbatas.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini menganalisis tentang terganggunya kedaulatan Tiongkok oleh film *Top Gun: Maverick* menggunakan konsep limitasi kedaulatan yang ditulis oleh Dr. Onwe , Sunday O dan Nwogbaga, David M. E. Peneliti telah mengeliminasi penulisan demi efisiensi elaborasi dalam penelitian ini, juga dalam penulisan ide gagasan yang sangat terbatas, serta pemahaman tentang topik ini. Tetapi penelitian ini

tidak menjadi patokan atau ujung dari penulisan tema ini, penelitian yang baik dapat menerima kekurangan dan perdebatan di masa depan dari peneliti lain. Maka dari itu, peneliti sebagai makhluk yang tidak sempurna juga menyarankan penulis selanjutnya untuk menggunakan penulisan ini sebagai bahan penelitian, berikut rekomendasi penulis untuk pelengkap penulisan skripsi kali ini.

Rekomendasi pertama peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti pengaruh film *Top Gun: Maverick* dari Amerika Serikat Terhadap Tiongkok, peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel lain seperti negara Taiwan. Rekomendasi kedua adalah penelitian ini hanya berdasarkan konsep limitasi kedaulatan dengan data yang terbatas, peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan baru. Rekomendasi ketiga, peneliti di masa depan diharapkan untuk membandingkan film yang berhasil masuk dan ditolak Tiongkok menggunakan konsep limitasi kedaulatan. Rekomendasi ke-empat, penelitian di masa depan diharapkan mempunyai pandangan konsep lain untuk membandingkan penolakan film *Top Gun: Maverick* di Tiongkok.

Referensi

Amnesty International Report 2022/23: The state of the world's human rights. (2023, March 27). Amnesty International. Retrieved November 12, 2024, from https://www.amnesty.org/en/documents/pol10/5670/2023/en/

Anastaplo, G. (2024, October 16). *Great Firewall | History, China, Hong Kong, & Facts*. Britannica. Retrieved November 12, 2024, from https://www.britannica.com/topic/Great-Firewall

Big in China: The Global Market for Hollywood Movies. (2022, December 17). CFR Education. Retrieved November 12, 2024, from https://education.cfr.org/learn/reading/big-china-global-market-hollywood-movies

Brzeski, P. (2022, December 22). *Mission Aborted: Why China's 'Top Gun' Never Took Off*. The Hollywood Reporter. Retrieved November 12, 2024, from https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-features/chinas-top-gun-born-to-fly-1235282997/

Bush, R. C. (2017). A One-China Policy Primer. *Center for East Asia Policy Studies*.

Carrai, M. A. (2019). *Sovereignty in China: A Genealogy of a Concept Since 1840*. Cambridge University Press.

Chiang, F. Y. (n.d.). One-China Policy and Taiwan. *Fordham International Law Journal*, *28*(1), 87.

China: Anniversary of UN's damning Xinjiang report must be 'wake-up call' to action. (2023, August 31). Amnesty International. Retrieved November 12, 2024, from https://www.amnesty.org/en/latest/news/2023/08/china-anniversary-of-uns-damning-xinjiang-report-must-be-wake-up-call-to-action/

China Overview: Development news, research, data. (n.d.). World Bank. Retrieved November 12, 2024, from https://www.worldbank.org/en/country/china/overview

Fan, X. (2023, 5 3). *Box-office Revenues Jet Toward Recovery*. China Daily Global. https://www.chinadaily.com.cn/a/202305/03/WS64519fe7a310b6054fad0c7e.html

Franklin, J. (n.d.). *Taiwan: Nation-State or Province? - 7th Edition - John Franklin Copper*. Routledge. Retrieved November 12, 2024, from https://www.routledge.com/Taiwan-Nation-State-or-Province/Copper/p/book/9781138337749

Gao, Z., & Jia, B. B. (2013, January). The American Journal of International Law. *Cambridge University Press*, *107*(1). http://www.jstor.com/stable/10.5305/amerjintelaw.107.1.0098

Guo, Y. (2004). *Cultural Nationalism in Contemporary China: The Search for National Identity Under Reform*. Routledge.

Lai, H. (2017). Going for soft power. In *China's cultural diplomacy* (p. 21). Scribd. https://www.scribd.com/document/359204096/China-s-cultural-diplomacy

Lin, P. (2021, March 22). *TikTok vs Douyin: A Security and Privacy Analysis*. The Citizen Lab. Retrieved November 12, 2024, from https://citizenlab.ca/2021/03/tiktok-vs-douyin-security-privacy-analysis/

Maizland, L., Faskianos, I. A., & Glaser, B. S. (2024, February 8). *Why China-Taiwan Relations Are So Tense*. Council on Foreign Relations. Retrieved November 12, 2024, from https://www.cfr.org/backgrounder/china-taiwan-relations-tension-us-policy-biden

Mulan: Boikot hingga kecaman untuk Disney karena isu Uighur dan Hong Kong. (2020, September 8). BBC. Retrieved November 12, 2024, from https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54062730

Onwe, S. O., & Nwogbaga, D. M. E. (2015). International Knowledge Sharing Platform. *Conceptual Issues and Theoretical Analysis of Sovereignty*, *5*(3), 9-24. https://core.ac.uk/download/pdf/234674366.pdf

Rose, S., & Yeung, J. (2019, July 22). *Tencent-backed 'Top Gun' cuts Taiwan flag from Tom Cruise's jacket*. CNN. Retrieved November 12, 2024, from https://edition.cnn.com/2019/07/22/media/top-gun-flags-intl-hnk/index.html

Schell, O. (Ed.). (2019). *China's Influence & American Interests: Promoting Constructive Vigilance : Report of the Working Group on Chinese Influence Activities in the United States*. Hoover Institution Press.

Schia, N. N., & Gjesvik, L. (2017, 1 1). China's cyber sovereignty. *JSTOR*, 4. https://www.jstor.org/stable/resrep07952?seq=1

Schwartzel, E. (2022, May 27). *'Top Gun: Maverick' Loses Chinese Investor Due to Pro-U.S. Messaging*. The Wall Street Journal. Retrieved November 12, 2024, from https://www.wsj.com/articles/top-gun-maverick-loses-chinese-investor-due-to-pro-u-s-messaging-11653643803

Taiwan flag restored in latest 'Top Gun' outing. (2022, June 2). Taipei Times. Retrieved November 12, 2024, from https://www.taipeitimes.com/News/taiwan/archives/2022/06/02/2003779218

Top Gun: Maverick (2022). (n.d.). IMDb. Retrieved November 12, 2024, from https://www.imdb.com/title/tt1745960/

2022 Worldwide Box Office. (n.d.). Box Office Mojo. Retrieved November 12, 2024, from https://www.boxofficemojo.com/year/world/2022/

Wang, O. (2024, September 5). *What is Beijing's 9-dash line in the South China Sea and what does it mean?* South China Morning Post. Retrieved November 12, 2024, from

https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3275865/what-beijings-9-dash-line-south-china-sea-and-what-does-it-mean

Weston, T. B. (2004). *The Power of Position: Beijing University, Intellectuals, and Chinese Political Culture, 1898-1929*. University of California Press.

Yi, W. X., Amini, M., & Alipour, M. (2023). Genre and Translation Style in Chinese Translation of Hollywood Blockbuster Movie Titles in Mainland China and Hong Kong. *Journal of Modern Languages*, *33*(2). https://doi.org/10.22452/jml.vol33no2.7